

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**STUDI KASUS INTERNALISASI KULTUR SEKOLAH
DALAM MENINGKATKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5 KOTA
PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Islam
(FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



Oleh:

**ARAFAT AULIA
NPM. 182410031**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
1442 H /2021 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Arafat Aulia**
NPM : 182410031
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**STUDI KASUS INTERNALISASI KULTUR SEKOLAH DALAM
MENINGKATKAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI SEKOLAH
MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5 KOTA PEKANBARU**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Pekanbaru, 07 Desember 2021

Pembuat Pernyataan,



Arafat Aulia
NPM.182410031

YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Jln. Kharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Arafat Aulia
NPM : 182410031
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Ary Antony Putra, M.A
Judul Skripsi : Studi Kasus Internalisasi Kultur Sekolah Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru

Dengan rincian sebagai berikut:

No	Tanggal	Pembimbing I	Berita Bimbingan	Paraf
1.	Senin, 21 November 2021	Ary Antony Putra, M.A	Penguatan judul, teori, permasalahan dan penambahan <i>key informan</i>	
2.	Rabu, 30 November 2021	Ary Antony Putra, M.A	Perbaikan kerangka berfikir	
3.	Jum'at, 2 Desember 2021	Ary Antony Putra, M.A	Perbaikan struktur penulisan penelitian dan analisa terhadap hasil penelitian pembahasan	
4.	Senin, 5 Desember 2021	Ary Antony Putra, M.A	Bimbingan penarikan kesimpulan terhadap hasil penelitian pada bab 5	
5.	Selasa, 6 Desember 2021	Ary Antony Putra, M.A	Perbaikan tata cara penulisan dan isi pada lampiran serta jarak spasi daftar isi	
6.	Rabu, 7 Desember 2021	Ary Antony Putra, M.A	Acc siap untuk dimunaqosahkan	

Pekanbaru, 18 Januari 2022

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Agama Islam



Dr. Zulkifli, M.M., ME.Sy.
NIDN. 4025066901

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Arafat Aulia
NPM : 182410031
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Ary Antony Putra, M.A
Judul Skripsi : Studi Kasus Internalisasi Kultur Sekolah Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru

Skripsi ini dapat diterima dan disetujui untuk dimunaqasahkan dalam sidang panitia ujian sarjana (S1) pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau dan memenuhi persyaratan dan tugas-tugas yang ditetapkan.

Disetujui
Pembimbing


Ary Antony Putra, M.A
NIDN. 1010078305

Turut Menyetujui

Kepala Prodi
Pendidikan Agama Islam


H. Miftah Syarif, S.Ag., M.Ag.
NIDN. 1027126802

Dekan
Fakultas Agama Islam


Dr. Zulkifli, M.M., ME.Sy.
NIDN. 1025066901

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM RIAU
Jln. Kharuddin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284**

LEMBARAN PENGESAHAN

Skripsi yang sudah dimunaqosahkan dalam sidang sarjana (S1) Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau :

Nama : Arafat Aulia
NPM : 182410031
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Ary Antony Putra, M.A
Judul Skripsi : Studi Kasus Internalisasi Kultur Sekolah Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru

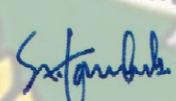
Skripsi ini dapat diterima oleh Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

**PANITIA UJIAN SKRIPSI
TIM PENGUJI**

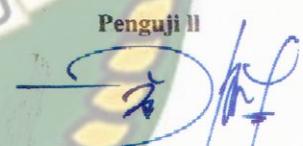
Ketua


Ary Antony Putra, M.A
NIDN. 1010078305

Penguji I


Dr. Syahraini Tambak, M.Ag.
NIDN. 1018087501

Penguji II


Dr. Firdaus, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN. 1030107702

Diketahui Oleh
Dean Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Riau


Dr. Sulkifli, M.M., ME.Sv.
NIDN. 1025066901





UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS AGAMA ISLAM

الجامعة الإسلامية الريفية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

BERITA ACARA UJIAN MEJA HIJAU / SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru tanggal 23 Januari 2022 Nomor : 042 /Kpts/Dekan/FAI/2022, maka pada hari ini Senin Tanggal 23 Januari 2022 telah dilaksanakan Ujian Meja Hijau/Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau :

- | | |
|---------------------------|---|
| 1. Nama | : Arafat Aulia |
| 2. NPM | : 182410031 |
| 3. Program Studi | : Pendidikan Agama Islam (S.1) |
| 4. Judul Skripsi | : Studi Kasus Internalisasi Kultur Sekolah Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru |
| 5. Waktu Ujian | : 14.00 – 15.00 WIB |
| 6. Lulus Yudicium / Nilai | : 83,33 (A-) |
| 7. Keterangan lain | : Ujian berjalan dengan lancar dan aman |

PANITIA UJIAN

Ketua


Ary Antony Putra, S.Pd.I,MA

Dosen Penguji :

- | | | | |
|--------------------------------|-----------|---|--|
| 1. Ary Antony Putra, S.Pd.I,MA | : Ketua | : |  |
| 2. Dr. Syahraini Tambak, MA | : Anggota | : | |
| 3. Dr. Firdaus, S.Pd.I, M.Pd.I | : Anggota | : | |

Dekan,
Fakultas Agama Islam UIR,


Dr. Zulkifli, M.M., M.E. Sy
NIDN : 1025066901





UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS AGAMA ISLAM

الْجَامِعَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ الرَّيُّونِيَّةُ

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62761 674834 Email: fai@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

Nomor: 0191 /A-UIR/5-FAI/2022

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama	Arafat Aulia
NPM	182410031
Program Studi	Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi:

Studi Kasus Internalisasi Kultur Sekolah Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru.

Dinyatakan telah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi 30% pada setiap sub bab naskah skripsi yang disusun dan dicek oleh petugas yang ditunjuk Dekan. Surat keterangan ini digunakan sebagai persyaratan untuk ujian Skripsi.

Demikian surat keterangan diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 18 Januari 2022

an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Syahraini Tambak, S.Ag., M.A.
NIDN: 1018087501

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, taufik serta hidayahnya, yang memberikan kesempatan dan pengetahuan sehingga penyusunan skripsi ini bisa selesai pada waktunya. Shalawat serta salam terlimpah curahkan kepada baginda Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wassalam yang kita nanti – nantikan syafa’at nya.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada teman-teman yang telah berkontribusi bertukar pikiran dengan memberikan ide-idenya sehingga penyusunan skripsi ini bisa disusun dengan sebaik-baiknya. Tentunya penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Ary Antony Putra, S.Pd.I., M.A. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, memberikan dukungan serta masukan dan kritik sehingga penyelesaian penyusunan skripsi ini berjalan lancar.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat. Selain itu, dapat pula memperkaya ilmu pengetahuan dengan mengetahui sedikit banyak tentang akhlak. Skripsi ini dapat terselesaikan bukan hanya dari kemampuan penulis saja, melainkan atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta serta seluruh keluarga atas do’a dan seluruh dukungan yang bersifat membangun selama penulis menempuh pendidikan.

2. Bapak Dr. Zulkifli, MM., ME. Sy selaku Dekan FAI UIR yang telah membantu dalam memberikan motivasi dan arahan selama di bangku perkuliahan.
3. Bapak H. Miftah Syarif, M.Ag selaku ketua prodi PAI FAI UIR yang telah banyak berkontribusi membekali arahan dan motivasi selama peneliti kebingungan.
4. Bapak Ary Antony Putra, S.Pd.I., M.A selaku dosen pembimbing dan penasehat dalam penulisan skripsi serta yang telah banyak mendukung kesuksesan dalam penelitian ini.
5. Bapak Firdaus, S.Pd.I., M.A dan Bapak Dr. Syahraini Tambak, M.A selaku dosen yang telah memberikan kritik dan saran agar penelitian ini mendapatkan fokus penelitian yang lebih terarah.
6. Drs. Dwi Bowo Sukmono, MM selaku Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru yang telah berkenan memberikan izin melaksanakan riset di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru.
7. Bapak Muhammad Fauzi Anwar, S.Pd.I., Bapak Alam Suryo Akbar, S.Pd., Bapak Jowo Suwono, S.Pd., Ibu Yesti Laura S.Pd., dan Ibu Latri Yulianti selaku *key informan* yang telah banyak membantu melengkapi data peneliti selama meneliti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru.
8. Salsabila selaku sahabat yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi dan membantu peneliti menyiapkan segala kebutuhan dalam persiapan penelitian sampai dengan bertukar pikiran dalam penulisan dan analisis skripsi ini.

9. Usman Hamid Sayfulloh, M. Aminatul Raudhoh, Muhammad Yoga Aldriansyah, Arri Anggara dan Egi Riza Arisandi selaku sahabat yang sama-sama berjuang dalam menempuh pendidikan untuk bertukar pikiran dan ide-idenya dalam membantu penyusunan skripsi ini.
10. Dani Saputra, Guntur Permana, Muhammad Irvan, Surya Adha dan Yeroham Rialvin Rimadia Dinda selaku sahabat yang selalu memberikan *support* untuk mendukung penyusunan skripsi ini.
11. Daniel Pangabea dan Sirvianri Ifwanda selaku sahabat yang selalu memberikan masukan dan kritik dalam pengembangan wawasan terhadap ilmu pengetahuan penelitian penyusunan skripsi ini.

Semoga budi baik mereka semua mendapatkan balasan dan kerja sama yang telah kita jalin tidak akan terhenti hanya sampai berakhirnya pendidikan di bangku kuliah ini saja, namun akan terus berlanjut serta menjadi ikatan dalam menjaga persaudaraan yang telah kita jalin bersama. Penulis menyadari masih kurang sempurnanya penyusunan skripsi ini dikarenakan keterbatasan ilmu, pengetahuan, kemampuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik serta saran yang bersifat membangun demi terciptanya laporan akhir yang jauh lebih baik lagi.

Pekanbaru, 07 Desember 2021

Penulis

ARAFAT AULIA
NPM. 182410031

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan Masalah	6
C. Perumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Konsep Teori.....	10
1. Internalisasi	10
2. Kultur Sekolah	12
3. Akhlak.....	22
B. Penelitian yang Relevan	32
C. Kerangka Berpikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Subjek dan Objek Penelitian	41
D. Informan Penelitian	41

E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Pengolahan Data dan Teknik Analisis Data	43
G. Rencana Pengujian Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Hasil Penelitian	48
1. Profil Umum Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru	48
2. Kultur Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru	52
3. Proses Pelaksanaan Internalisasi Kultur Sekolah Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru.....	55
4. Implementasi Internalisasi Kultur Sekolah Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru.....	87
B. Pembahasan.....	91
1. Analisis Terhadap Proses Internalisasi Kultur Sekolah Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Pekanbaru.....	91
2. Analisis Terhadap Implementasi Internalisasi Kultur Sekolah Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru	99
C. Keterbatasan Penelitian	101
BAB V PENUTUP.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103
C. Penutup	104
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	105
DAFTAR LAMPIRAN	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Berpikir	38
Gambar 2: Triangulasi Sumber Data	46
Gambar 3: Triangulasi Teknik Pengumpulan Data	47
Gambar 4: Struktur Organisasi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru .	50
Gambar 5: Kegiatan Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Karakteristik Kultur Sekolah.....	14
Tabel 2: Waktu Penelitian	40
Tabel 3: Profil Umum Sekolah.....	48
Tabel 4: Profil Sekolah Secara Khusus	49
Tabel 5: Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan	51
Tabel 6: Data Keadaan Peserta Didik.....	51

ABSTRAK

Judul Skripsi : STUDI KASUS INTERNALISASI KULTUR SEKOLAH
DALAM MENINGKATKAN AKHLAK PESERTA DIDIK
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5
KOTA PEKANBARU
NAMA : ARAFAT AULIA
NPM : 182410031

Latar belakang permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya akhlak peserta didik yang memunculkan pertikaian, hilangnya budaya malu dan bersikap kasar dilingkungan sekolah dan pembelajaran. Oleh sebab itu, penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab bagaimana pelaksanaan internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMK Negeri 5 Kota Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru yang berlangsung selama 4 bulan sejak September 2021 s/d Desember 2021.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergitas antara kebijakan sekolah, kultur sekolah dan peserta didik barulah akan dapat meningkatkan akhlak peserta didik. Rendahnya akhlak peserta didik yang diakibatkan karena lamanya daring pembelajaran online dirumah membuat banyak peserta didik bermalas-malasan. Internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru berhasil dilaksanakan melalui aturan dan tata tertib sekolah, pembiasaan akhlak-akhlak mulia dalam setiap proses pembelajaran dari awal datang sekolah sampai dengan pulang sekolah, suri teladan pendidik, ekskul ROHIS. Metode yang digunakan dalam internalisasi adalah peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, pemotivasian, punishment dan reward. Nilai kultur sekolah seperti olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa dan karsa dapat diinternalisasikan sehingga meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru. Hal tersebut tercerminkan dalam implementasi keseharian peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru seperti sopan dan santun dalam berbicara, bercanda membuat lelucon sehingga membuat teman tertawa dan ceria, memberikan berita-berita dan cerita yang memotivasi ketika sedang berkumpul, tidak menyakiti teman secara fisik, budaya malu berkata kotor, tidak terlihat peserta didik yang datang terlambat, suka bergaul dan menyapa teman yang melewatinya, menjaga kebersihan dan lingkungan, tidak mencaci maki dan menjaga kehormatan serta tidak membuat kegaduhan di sekolah.

ABSTRACT

Thesis Title : A CASE STUDY OF THE INTERNALIZATION OF SCHOOL CULTURE IN IMPROVING STUDENTS' MORALS AT SMKN 5 PEKANBARU

NAME : ARAFAT AULIA

SID : 182410031

The problem background of this study is the low moral of students which leads to conflict, the loss of cultures in positive shame and being rude at school and learning environment. Therefore, this study is aimed to investigate how the implementation of internalization of school culture in improving students' morals at SMKN 5 Pekanbaru. This study is a qualitative research with a case study approach conducted at SMKN (State Vocational High School) 5 of Pekanbaru City which lasts for 4 months from September 2021 to December 2021.

The results of the study show that the collaboration of school policies, school culture and students is able to improve students' morals. The low morals of students caused by the length of online learning at home that makes many students lazy. The internalization of school culture in improving students' morals at SMKN 5 Pekanbaru was successfully implemented through school rules and regulations, habituation of noble character in every learning process from the beginning of arriving school to leaving school, role models of educators, and Islamic organization of extracurricular activities. The methods used in the internalization are role model, habituation, rule enforcement, motivation, punishment and reward. School cultural values such as thinking development, emotional development, sport activities, passion development and intention can be internalized to improve students' morals at SMKN 5 Pekanbaru. This is reflected in the daily implementation of students at SMKN 5 Pekanbaru such as being polite and courteous in speaking, making jokes so that friends laugh and cheer up, providing news and stories that motivate them, avoiding to hurt friends physically, building culture of shame in saying bad words, improving students to arrive school in time, socializing and greet friends who pass by, maintaining cleanliness of the environment, avoiding disputes and maintain dignity as well as avoiding conflicts at school.

الملخص

دراسة حالة لإدماج الثقافة المدرسية في تحسين الشخصية لتلاميذ المدرسة الثانوية المهنية الحكومية الخامسة بمدينة باكنبارو

عرفات أولياء

١٨٢٤١٠٠٣١

خلفية المشكلة في هذا البحث هي تدني الشخصية للتلاميذ مما يسبب الخزي وفقدان الثقافة وأن تكون فظاً في المدرسة وبيئة التعلم. لذلك، يهدف هذا البحث إلى الإجابة عن كيفية تنفيذ إدماج الثقافة المدرسية في تحسين الشخصية لتلاميذ المدرسة الثانوية المهنية الحكومية الخامسة بمدينة باكنبارو. هذا البحث عبارة عن بحث نوعي مع منهج دراسة الحالة في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية الخامسة بمدينة باكنبارو والتي تستمر لمدة ٤ أشهر من سبتمبر ٢٠٢١ إلى ديسمبر ٢٠٢١. تظهر النتائج أن التأزر بين سياسات المدرسة وثقافة المدرسة والتلاميذ سيكون قادراً فقط على تحسين شخصية المتعلمين. إن انخفاض الشخصية لتلاميذ بسبب طول فترة التعلم عبر الإنترنت في المنزل يجعل العديد من التلاميذ كسالى. تم تطبيق إدماج الثقافة المدرسية في تحسين الشخصية لتلاميذ المدرسة الثانوية المهنية الحكومية الخامسة بمدينة باكنبارو بنجاح من خلال القواعد واللوائح المدرسية، وتعويد الشخصية النبيلة في كل عملية تعلم من بداية المجيء إلى المدرسة حتى تركها، وقدوة للمعلمين، وراهنس الأنشطة اللامنهجية. الأساليب المستخدمة في الإدماج هي المثال، التعود، تطبيق القواعد، والدافع، العقوبة والمكافأة. يمكن إدماج القيم الثقافية المدرسية مثل التفكير والقلب والرياضة والذوق والنية من أجل تحسين الشخصية لتلاميذ المدرسة الثانوية المهنية الحكومية الخامسة بمدينة باكنبارو. ينعكس هذا في التنفيذ اليومي للتلاميذ في المدرسة الثانوية المهنية الحكومية الخامسة بمدينة باكنبارو، مثل أن تكون مهذباً ومهذباً في التحدث والمزاح وإلقاء النكات حتى يضحك الأصدقاء ويتهجون، ويقدمون الأخبار والقصص التي تحفزهم عندما يكونون معاً، وليس إيذاء الأصدقاء جسدياً، ثقافة العار في قول التلاميذ القدرين وغير المرئيين الذين يصلون متأخرًا، يحب التسكع وتحية الأصدقاء الذين يبرون، والحفاظ على النظافة والبيئة، ولا توبيخ وتحافظ على الشرف ولا تحدث ضوضاء في المدرسة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Urgensi akhlak adalah hal yang sangat fundamental dalam kehidupan karena akhlak dapat memberikan ketenangan hidup dan memberikan keteguhan dari guncangan perubahan situasi. Akhlak berperan penting bagi peserta didik dimana peserta didik akan mampu mengaplikasikan nilai-nilai perilaku yang baik dalam kehidupan dengan Allah SWT, dengan alam, dan dengan sesamanya bahkan mampu berakhlak terhadap ilmu yang dimilikinya. Bangunan literatur menunjukkan bahwa menanamkan akhlak merupakan tujuan penting dari panutan agama Islam agar manusia menjadi lebih terarah dimasa yang akan datang. Seperti yang diungkapkan oleh Yulianto dan Prasetya “internalisasi akhlak haruslah ditanamkan sejak dini” (Riami dan *et.al* :2021 : 20). Menurut Andriani Hamide dan *et.al* (2021 : 60) menyebutkan bahwa akhlak sangat penting sebagai bekal untuk hidup selanjutnya dan mempunyai perilaku yang baik sehingga dapat menghargai sesamanya. Menurut Muhammad Irwan Hadi (2021:17) akhlak sangatlah penting dan menjadi urutan pertama dalam pendidikan islam karena dalam akhlak membawa nilai-nilai yang benar berasal dari agama sehingga akan menjadi dorongan yang kuat bagi peserta didik untuk meningkatkan perilaku yang sesuai dengan nilai Qur’ani.

Lembaga–lembaga pendidikan di Indonesia dituntut untuk menanamkan akhlak dalam diri seorang peserta didik agar dapat bersaing dan mempertahankan nilai–nilai islam terlebih lagi di era modern ini. Akhlak sangat penting dalam kehidupan sejak zaman dulu hingga saat ini, terbukti hingga saat ini peningkatan akhlak menjadi objek dari sekian banyak penelitian dari berbagai sudut pandang termasuk di Indonesia yang berusaha memanasifestasikan berbagai upaya dan dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Anna dan Mariyam yaitu salah satu komponen terpenting dalam sebuah kehidupan adalah akhlak, maka dari itu semua lembaga pendidikan Indonesia mendukung terwujudnya *akhlaqul karimah* (Anna Rofiatun dan Siti Mariyam: 2021:111). Dalam paradigma akhlak, peserta didik harus diberikan stimulus dari sisi praktis dan pembekalan pemahaman tentang moral sehingga terbentuklah akhlak terpuji (*berakhlaqul karimah*) karena yang menjadi keberagamaan dan keshalehan adalah akhlak. Pentingnya akhlak baru disadari ditengah masyarakat setelah maraknya berbagai tindakan amoral dan penyimpangan asusila, hal ini menunjukkan akhlak berada diatas ilmu karena orang berilmu belum tentu berakhlak (Aida Noer Aini dan *et.al*: 2021: 33). Selain itu pentingnya akhlak juga disebutkan oleh Nuryanto dan *et.al* (2021 : 31) bahwa akhlak merupakan materi terpenting yang erat kaitannya dengan *hablum minallah* dan *hablum minannas*, terlebih lagi dapat menjadi perisai dari penyimpangan–penyimpangan moral dikalangan remaja.

Sejauh ini telah banyak peneliti yang meneliti permasalahan tentang akhlak, namun permasalahan akhlak ini masih ditemui di Sekolah Menengah Kejuruan. Pentingnya dalam meningkatkan akhlak diteliti oleh Muhamad Arsad pada tahun 2020 di MAN 2 Tanjung Jabung Timur Nipah Panjang. Penelitian ini meneliti pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan akhlak siswa. Dalam penelitian ini dijumpai permasalahan bahwa anak mendapatkan pengaruh yang lebih luas dari sekolah dan masyarakat baik itu dampak yang baik maupun dampak yang buruk. Adapun solusi yang diberikan dalam penelitian ini adalah dengan pelaksanaan pembelajaran PAI yaitu aqidah akhlak, dimana untuk meningkatkan akhlak dan memperkokoh aqidah juga diperlukan tanggung jawab sekolah dan orangtua (Muhamad Arsad: 2020:88)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aditya Firdaus dan Rinda Fauzian (2020:136) juga meneliti permasalahan akhlak di MTs N 1 Pangandaran. Penelitian ini menyebutkan bahwa permasalahan dekadensi moral peserta didik adalah hal yang sangat penting dicarikan solusinya. Solusi yang diberikan oleh peneliti yaitu dengan menerapkan kultur pesantren yang mana dapat dipandang sebagai pemecahan masalah dan alternatif dalam menjawab kegelisahan masyarakat, sehingga dengan kultur pesantren diharapkan dapat membentuk *akhlakul karimah* peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dan *et.al* (2021: 83) juga meneliti permasalahan pembentukan akhlak. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa manusia telah berangsur berangsur-angsur

meninggalkan kisah Qur'aniyyah dalam pembentukan akhlak, sedangkan metode kisah merupakan cara Allah SWT dalam membentuk akhlak manusia. Adapun solusi yang diberikan oleh peneliti adalah dengan mendengarkan, membaca, dan menelaah kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an sehingga pesan-pesan dari Allah SWT akan mampu diresap oleh manusia karena Allah SWT telah menyajikannya dalam gaya bahasa yang menyentuh dan berulang-ulang.

Kultur sekolah atau kualitas kehidupan sekolah yang baik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru telah banyak melahirkan generasi-generasi bangsa yang terdidik, ahli dalam bidangnya dan mampu bersaing secara internasional dalam segala perlombaan. Berdasarkan wawancara bersama guru kesiswaan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru dijelaskan bahwa warisan budaya yang selalu ditanamkan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru seperti jiwa nasionalisme, nilai patriotisme, merayakan hari besar agama dan belajar berjiwa besar dari moment temporal seperti membantu untuk korban gempa, tsunami, dan lain sebagainya. Penanaman nilai-nilai warisan budaya yang memanfaatkan kultur sekolah dapat meningkatkan akhlak peserta didik dan mampu membuat peserta didik beradaptasi dengan kemajuan teknologi.

Walau telah banyak penelitian yang meneliti tentang akhlak, tetapi akhlak ini masih banyak ditemukan bermasalah dan mengalami rendahnya akhlak. Rendahnya akhlak ini masih dijumpai di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru, sehingga penelitian ini berlokasi di Sekolah

Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru. Fenomena di Indonesia saat ini tidak terkecuali Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru menunjukkan rendahnya kualitas akhlak peserta didik saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama islam dan guru bimbingan konseling di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru dan melalui pengamatan di sekolah tersebut terdapat sebagian peserta didik yang tidak malu datang terlambat dan tidak malu berpakaian tidak rapi sedangkan sekolah sudah mengatur dalam buku saku peserta didik dan sudah ditegaskan kembali oleh pendidik. Kemudian masih terdapat sebagian peserta didik yang masih kasar dan berbuat tidak baik kepada sesamanya sedangkan peserta didik selalu mengajarkan cinta damai dan toleransi. Selain itu masih terdapat peserta didik yang berlebihan ketika bercanda sehingga terjadi pertikaian sedangkan pendidik sudah mengajarkan agar tidak melebih-lebihkan sesuatu.

Tidak sedikit pula kasus–kasus berskala nasional banyak dipicu oleh kurangnya proses internalisasi akhlak oleh lembaga–lembaga pendidikan termasuk Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru. Hal ini juga diungkapkan oleh Mulia Harpan Reski (2019:40) “hampir seluruh kasus yang telah terjadi adalah sebuah akibat dari kegagalan lembaga pendidikan dalam membina akhlak”. Kondisi ini menjadi sebuah problematika akhlak yang harus dihadapi dalam dunia pendidikan karena sudah sepatutnya *stakeholders* pendidikan yang berpartisipasi memperhatikan bersama mengenai akhlak, terutama dalam *akhlaqul karimah* agar peserta didik memiliki keimanan dan taqwa. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian mengenai akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru.

Maka, dengan adanya gambaran akan permasalahan dan problematika tersebut penelitian ini meneliti tentang internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMK Negeri 5 Kota Pekanbaru dan implementasi akhlak peserta didik di SMK Negeri 5 Kota Pekanbaru. Penelitian ini merupakan sesuatu yang baru dan menarik dalam dunia pendidikan karena akan memuat historis sekolah, nilai keyakinan, warisan, kebiasaan–kebiasaan, norma, seremonial, tradisi, ritual dan mitos termasuk artefak–artefak yang dapat membantu peningkatan akhlak dalam diri peserta didik. Sehingga penelitian ini dibuat dalam skripsi berjudul **“STUDI KASUS INTERNALISASI KULTUR SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN AKHLAK DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 5 KOTA PEKANBARU”**.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMK Negeri 5 Kota Pekanbaru.

C. Perumusan Masalah

Dari pembatasan masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dibentuklah perumusan masalah yaitu bagaimana pelaksanaan internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMK Negeri 5 Kota Pekanbaru ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMK Negeri 5 Kota Pekanbaru.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini mempunyai 2 manfaat yang terdiri dari manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat teoritis berkontribusi bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama dibidang akhlak. Sementara itu, manfaat praktis berkontribusi bagi beberapa pihak yaitu :

1. Bagi guru Pendidikan Agama Islam agar dapat menerapkan internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru.
2. Bagi kepala sekolah agar membuat kebijakan untuk menerapkan internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru kepada semua guru yang ada di Sekolah.
3. Bagi dinas pendidikan untuk membuat kebijakan mengenai internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah

Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru kepada seluruh kepala sekolah yang ada di semua sekolah Provinsi Riau.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penulisan dalam penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penelitian yang dapat dilihat pada tabel dibawah berikut ini:

- BAB I : PENDAHULUAN** terdiri dari latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : LANDASAN TEORI** terdiri dari konsep teori diantaranya membahas tentang pengertian internalisasi, pengertian kultur sekolah, pengertian akhlak, ciri-ciri akhlak, penelitian yang relevan, konsep operasional, dan kerangka berpikir.
- BAB III : METODE PENELITIAN** terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik analisis data.
- BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN** terdiri dari deskripsi data umum dan data khusus. Data umum berisikan identitas dan profil sekolah, struktur organisasi, tenaga pendidik, keadaan peserta didik, sedangkan data khusus merupakan temuan penelitian, penyajian data, dan analisis data terhadap data yang diperoleh yang berkaitan dengan

internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak serta pembahasan mengenai internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru.

BAB V : PENUTUP terdiri dari kesimpulan dan saran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Internalisasi

Menurut Dali Gulo dikutip dalam Ahmad Khomaini Syaifeie (2020:62) menyebutkan definisi dari internalisasi yaitu sebuah proses penyatuan ke dalam kepribadian atau pikiran, pembuatan nilai-nilai, patokan-patokan, praktik-praktik dan ide-ide dari individu lain hingga menjadi bagian dari dirinya sendiri. Sedangkan didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna internalisasi berarti penghayatan dari sebuah pengajaran, sebuah doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran diri terhadap kebenaran nilai yang akan diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku.

Menurut Ahmad Khomaini Syaifeie (2020:62) menegaskan bahwa pengertian internalisasi adalah sebuah proses transformasi nilai yang dimiliki seseorang kepada orang lainnya sehingga nilai yang ditransformasi tersebut dimiliki oleh orang lain tersebut sebagai hasilnya. Sehingga internalisasi juga dapat dipahami seperti memberikan nilai-nilai yang dimiliki seseorang kepada orang lain agar seseorang tersebut mampu memiliki nilai tersebut.

Menurut Mulyasa dikutip dalam Muhammad Munif (2017:3) menyebutkan bahwa pengertian internalisasi ialah bentuk upaya mendalami dan menghayati nilai sehingga nilai-nilai itu tertanam dalam

diri seorang manusia. Lebih lanjut disebutkan dimana teknik yang dapat digunakan dalam menginternalisasi yaitu melalui teknik peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan dan pemotivasian.

Berdasarkan pengertian internalisasi yang sudah terpaparkan tersebut, maka dapat ditegaskan bahwasanya internalisasi adalah sebuah proses atau upaya berbagi nilai-nilai ilmu pengetahuan, cara pikir, sudut pandang hidup, praktik-praktik, ide-ide dan kepribadian yang dimiliki oleh seseorang untuk ditanamkan kepada orang lainnya sehingga nilai-nilai tersebut melekat dan terintegrasi menjadi satu dalam diri seseorang tersebut.

Menurut Mulyasa sebagaimana dikutip dalam Muhammad Mushfi dan Nurul Fadilah (2019:14) menyebutkan bahwa tahapan internalisasi terbagi atas beberapa langkah yaitu :

a. *Transformation of Moral Value*

Transaksi nilai merupakan tahap dimana pendidik hanya sekedar menginformasikan dan menyampaikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta didik. Dalam hal ini berlaku komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik saja.

b. *Transaction of Moral Value*

Transaksi nilai merupakan tahap dimana pendidikan karakter dilakukan dengan 2 arah antara pendidikan dan peserta didik dengan pendidik memberikan suri teladan atau model yang baik di dalam kehidupan keseharian. Dengan tahapan transaksi nilai ini maka

internalisasi akhlak dapat dilakukan dengan komunikasi yang dapat dipahami oleh peserta didik dari amalan apa yang dilakukan oleh pendidiknya.

c. *Transinternalization*

Tahap transinternalisasi merupakan tahap tahap yang bukan hanya sekedar proses transaksi lagi akan tetapi lebih menekankan pada aspek-aspek pendididk mulai dari fisik, mental serta kepribadian sehingga ini menjadi tahap yang berperan aktif dalam internalisasi akhlak.

2. Kultur Sekolah

a. Pengertian Kultur Sekolah

Menurut Siswanto (2017:14) menyebutkan bahwa kultur sekolah ialah sebuah keyakinan yang akan memberikan karakteristik dan identitas pada suatu organisasi yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya untuk pegangan dalam berpikir, berperilaku, rasa memiliki serta rasa kebersamaan. Menurut Muhammad Sobri dan *et.al* (2019:62) kultur sekolah merupakan kesepakatan yang dibentuk bersama untuk dipakai dalam menjalani kehidupan bersama serta diterapkan sebagai *problem solving* dari *problem* yang dihadapi oleh sekolah-sekolah tersebut dalam menciptakan lulusan-lulusan yang cerdas dan berperilaku atau berkarakter yang baik.

Menurut Deal dan Peterson dikutip dalam Rudolof Ngalu (2019:88) menyebutkan bahwa kultur sekolah ialah sebagai

rangkaian dari nilai, aturan moral, norma, kebiasaan dan keyakinan yang sudah membentuk perilaku dan segala bentuk hubungan yang terjadi di dalam sebuah sekolah yang menjadi pengikat kebersamaan sebagai warga dalam sebuah komunitas. Menurut Rudolof Ngalu (2019:88) menyebutkan bahwa kultur sekolah dapat didefinisikan sebagai bentuk suasana kehidupan keseluruhan dari komponen sekolah yang mencerminkan keyakinan, ide dan nilai bersama sehingga suasana tersebut menciptakan identitas khas dari sekolah tersebut.

Adapun pendapat lain mengenai pengertian atau definisi dari kultur sekolah yaitu menurut Stolp dan Smith dikutip dalam Muhammad Sobri dan *et.al* (2019:62) sebuah pola asumsi dasar dari hasil invensi atau sebuah penemuan yang ditemukan oleh sebuah kelompok tertentu saat belajar mengatasi dan memecahkan berbagai masalah-masalah yang berhasil dan dianggap valid sehingga akhirnya diajarkan ke warga lainnya sebagai cara yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang dianggap paling benar dalam memikirkan, memandang dan merasakan masalah-masalah tersebut.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah didefinisikan oleh pendapat para ahli tersebut, maka dapat ditegaskan bahwasanya pengertian kultur sekolah ialah bentuk suasana kualitas kehidupan sekolah yang dicerminkan dari keyakinan, adat istiadat, aturan,

tradisi, historis, norma dan nilai-nilai serta ide-ide yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya lalu disepakati bersama oleh suatu organisasi yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam organisasi tersebut yang bersifat mengikat kebersamaan menjadi sangat kuat yang mana dalam pemecahan masalahnya dianggap paling benar dalam memikirkan, memandang dan merasakan masalah-masalah tersebut sehingga menjadikan ciri khas atau identitas dalam suatu sekolah.

b. Karakteristik Kultur Sekolah

Kualitas kehidupan sekolah dapat memberikan nilai-nilai positif terhadap proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran. Selain itu terdapat syarat yang harus dipenuhi apabila sekolah tersebut sudah memenuhi kultur sekolah yang baik atau buruk. Berdasarkan pendapat Siswanto (2017:68-69) menyebutkan dalam menentukan kultur sekolah dapat dibedakan menjadi 3 tipe berdasarkan karakteristiknya. Adapun tipe kultur sekolah berdasarkan karakteristiknya pada tabel dibawah ini:

Tabel 1: Karakteristik Kultur Sekolah

No	Tipe	Karakteristik
1	Sekolah tipe pertama	a. Memahami kultur sekolah b. Ada tim pengembang c. Delegasi tugas dan wewenang d. Interaksi antar warga sekolah e. Komitmen warga sekolah f. Adanya sosialisasi program

		perbaikan
2	Sekolah tipe kedua	<ul style="list-style-type: none"> a. Interaksi antar warga sekolah yang kurang baik b. Penentuan kebijakan yang terpusat c. Harapan sangat rendah d. Menyalahkan faktor luar e. Tidak banyak yang bisa dilakukan dengan keadaan yang ada f. Menunggu
3	Sekolah tipe ketiga	<ul style="list-style-type: none"> a. Puas dengan yang dicapai b. Bergerak lambat c. Menunggu yang lain d. Interaksi kurang baik e. Komitmen kurang

Dalam tabel di atas dapat disimpulkan bahwasanya terdapat beberapa karakteristik kultur sekolah yang dapat dilihat dari tipe sekolahnya. Apabila sekolah tersebut merupakan tipe sekolah yang pertama maka kultur sekolah dapat dikatakan menghasilkan kultur yang positif dan menghasilkan kualitas pendidikan yang baik bahkan dapat merencanakan pendidikan untuk kedepannya menjadi lebih baik lagi. Sebaliknya, bila sekolah tersebut berada di tipe kedua atau ketiga maka sekolah tersebut perlu mengembangkan dan meningkatkan kultur sekolah nya. Sebab dengan mengetahui tipe kultur sekolah berdasarkan karakteristik tersebut akan membantu sekolah meningkatkan dan mengembangkan kultur sekolah agar lebih memiliki kualitas pendidikan dan pendidikan yang terencana untuk kedepannya.

c. Nilai Kultur Sekolah

Internalisasi kultur sekolah dapat dilakukan dengan meningkatkan kultur sekolah dan mengembangkannya. Adapun nilai dalam kultur sekolah tersebut dapat dikelompokkan menjadi; olah pikir seperti cerdas, olah hati seperti jujur, bertanggungjawab, olah raga seperti bersih, sehat, menarik, olah rasa dan karsa seperti peduli dan kreatif (Siswanto: 2017:29-30).

d. Komponen Kultur Sekolah

Menurut Siswanto (2017:47-67) ada beberapa komponen-komponen yang dapat mengembangkan kultur sekolah, adapun komponennya adalah sebagai berikut ini:

1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki hubungan yang erat dengan mutu pendidikan dan juga kultur sekolah seperti iklim budaya sekolah, disiplin serta naik turunnya perilaku nakal peserta didik.

2) Pendidik

Pendidik merupakan seorang yang profesional dengan tugas utamanya sebagai pendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

3) Peserta didik

Peserta didik akan terbiasa berpola pikir, bersikap, bertindak, berkata dan berperilaku luhur sehari-hari di lingkungan keluarga maupun masyarakat sehingga kepribadian peserta didik menjadikan para peserta didik memiliki bekal kultur sekolah yang mendukung mereka.

4) Karyawan atau Pegawai Tata Usaha

Dengan adanya peran tata usaha menjalankan tugas-tugasnya dengan baik maka tentu akan membantu kultur sekolah menjadi lebih berkembang dan meningkat karena akan membuat interaksi menjadi lebih baik termasuk membantu memperlancarkan proses pembelajaran.

5) Komite Sekolah

Dengan menjalankan peran dan tugasnya, maka komite sekolah akan sangat membantu terjalinnya interaksi yang bersifat positif dalam kultur sekolah sehingga komunikasi yang baik juga akan terjalin terlebih lagi interaksi Kepala Sekolah dengan Komite Sekolah yang tidak boleh memburuk.

6) Eksterior

Eksterior merupakan hiasan yang dapat membantu keindahan kultur sekolah. Dengan melakukan penataan yang tepat, rapi dan bersih maka akan menghasilkan kultur sekolah yang positif. Dengan begitu, maka kultur sekolah tersebut akan membuat peserta didik lebih nyaman dan akan terjadi peningkatan mutu pendidikan. Eksterior dapat berupa gapura sekolah, taman, halaman sekolah, tempat parkir, dan lain sebagainya yang dapat memberikan dampak positif terhadap kultur sekolah.

7) Interior

Interior merupakan rancangan hiasan dari setiap ruangan-ruangan maupun bangunan seperti ruang kelas, WC, ruang kepala sekolah, ruangan tata usaha, ruangan bimbingan dan konseling, terlebih mushala dan masjid yang menjadi penunjang meningkatnya akhlak.

8) **Arsitektur**

Arsitektur yang dimaksud adalah bagaimana tata letak bangunan dan ruangan termasuk tata lapangan yang sekiranya mampu memberikan panduan dan makna positif yang muncul menggambarkan kerindangan, kebersihan dan kerapihan.

9) **Logo Sekolah**

Logo menjadi sebuah acuan dalam pendidikan seperti Tut Wuri Handayani yang menggambarkan keteladanan.

10) **Moto/Semboyan**

Motto atau semboyan menjadi acuan sekolah yang berprestasi dan berkompetisi antar sekolah satu dengan sekolah lainnya. Dengan adanya motto atau semboyan yang disepakati sebuah sekolah maka akan melahirkan kultur sekolah yang positif untuk berprestasi dan bersaing.

11) **Visi**

Visi yang dibuat harus tertuju pada ketentuan yang ada sehingga dapat dirumuskan secara operasional agar dapat terlaksana



dalam pengembangan kultur sekolah dan berdampak pada mutu pendidikan sekolah yang ingin dicapai.

12) Misi

Misi merupakan kesepakatan yang dibuat bersama dengan ketentuan yang ada, sehingga misi juga harus dirumuskan secara operasional agar dapat terlaksana dalam pengembangan kultur sekolah baik itu positif maupun negatif.

13) Tujuan

Dengan tujuan yang ditetapkan sekolah akan membantu dan memudahkan tercapainya kultur sekolah karena akan menciptakan persepsi dan arah yang ingin dituju.

14) Foto-foto

Foto-foto yang dimaksud adalah foto seperti kejuaraan, pahlawan dan tokoh-tokoh nasional lainnya termasuk foto kepala sekolah. Kultur sekolah yang seperti ini akan menunjukkan bahwa adanya rasa kebanggaan, menghargai, keteladanan dan prestasi.

15) Piala-piala dan Piagam

Dengan adanya piala-piala dan piagam menjadikan kultur sekolah yang menggambarkan sekolah yang bermutu dan menghargai prestasi.

16) Dokumentasi Hasil Ujian

Dengan adanya dokumentasi hasil ujian akan memberikan makna kultur sekolah yang positif untuk berprestasi dan mengikuti segala ketentuan yang ada.

17) Gambar atau Tulisan

Gambar-gambar, tulisan dan karikatur atau kata-kata mutiara akan dapat melahirkan kultur sekolah positif yang memberikan makna untuk selalu disiplin, menjaga kebersihan, jujur dan peduli terhadap lingkungan.

18) Tulisan Pajangan Hasil Kegiatan Peserta didik

Tulisan pajangan hasil kegiatan peserta didik akan melahirkan kultur sekolah positif yang memberikan makna untuk berprestasi, kebanggaan dan menghargai karya orang lain.

19) Seragam Peserta didik/ Pendidik/ Kepala Sekolah/ Karyawan

Dalam aturan keseragaman seluruh warga sekolah akan melahirkan kultur sekolah yang positif dalam membentuk kedisiplinan dan keserasian atau kebersamaan di sekolah.

20) Manajemen

Dengan adanya pengelolaan yang baik dari manajemen pendidikan akan melahirkan kultur sekolah yang positif dalam membentuk dan merancang program pendidikan serta memberikan arah sehingga menjadi acuan bagi setiap aktivitas di sekolah.

21) Kegiatan Ekstrakurikuler/ Pengembangan Diri

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler dalam sekolah maka sudah dipastikan sekolah tersebut memberikan kultur sekolah yang positif dalam mendorong pengembangan diri peserta didik dari segi bidang akademis maupun non akademis.

22) Lelucon

Bentuk tawa dan lelucon menjadi salah satu komponen pengembangan kultur sekolah yang positif karena merupakan tanda bahwa orang yang berada dalam lingkungan sekolah tersebut menghadapi hal positif atau menerima hal positif.

23) Bercerita

Cerita atau mitos dapat membentuk sebuah ikatan yang kuat diantara organisasi maupun sekolah, bahkan sudah seharusnya menjadi peran kepala sekolah untuk memberikan sebuah cerita yang penuh dengan keagamaan dan kebudayaan untuk menyebarkan nilai-nilai melalui sebuah komunikasi agar orang lain dapat memahaminya.

24) Penguatan

Dengan berorganisasi maka seluruh atau sebagai anggota organisasi akan mewujudkan nilai-nilai kebudayaan dan memperkuat aspek-aspek lainnya.

25) Jaringan

Dengan organisasi dan kebudayaan sebuah sekolah sudah seharusnya memiliki akses komunikasi dengan cepat mengenai

informasi yang tersebar, sehingga hal ini akan memberikan gambaran kultur sekolah yang kuat.

26) Ritual dan Upacara

Ritual, upacara dan peribadatan merupakan bentuk dari kultur sekolah yang positif karena ketiganya merupakan bentuk dari perayaan kebudayaan ataupun perayaan hari-hari besar agama masing-masing.

3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Menurut Syaiful Bahri (2021:75) secara bahasa akhlak dapat diartikan perangai, adat, tabiat jika diambil dari kata *khuluqun*. Sedangkan bila diambil dari kata *khalqun* berarti kejadian, ciptaan, buatan. Secara terminologis telah banyak yang mendefinisikan tentang akhlak, salah satunya adalah Ibnu Maskawaih yang menyebutkan bahwa akhlak merupakan sebuah keadaan kondisi jiwa seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yang tanpa lebih dahulu dipertimbangkan dan dipikirkan.

Menurut Muhammad Hasbi (2020: 2-3) akhlak merupakan kata yang berbentuk *mufrad* dan jamaknya *khuluqun* yang artinya tabiat atau perangai. Sedangkan secara istilah akhlak diartikan sebagai ilmu yang membantu untuk menentukan batas antara baik dan buruk atau yang terpuji dan tercela, baik hal itu mengenai perkataan maupun perbuatan manusia secara lahir dan batin. Akhlak

tidak hanya aturan yang mengatur tentang norma dan perilaku yang berhubungan antar sesama, tetapi juga yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT maupun alam semesta.

Menurut Ali Mustofa dan Fitria Eka Kurniasari (2020:54) menyebutkan bahwa para ahli bahasa mengartikan bahwa akhlak dikaitkan dengan istilah watak, tabiat, kebiasaan, aturan dan perangai. Sedangkan para ilmu akhlak mengartikan bahwa akhlak merupakan suatu keadaan jiwa seseorang yang memunculkan terjadinya perbuatan seseorang dengan mudah. Sehingga persamaan dari pengertian diatas dapat ditegaskan bahwa akhlak merupakan tabiat, watak dan perbuatan seseorang yang dilakukan tanpa dipikiran lebih dulu dan tanpa pertimbangan.

Menurut Saproni (2015:6) akhlak merupakan nilai dari diri seseorang yang membedakan antara satu dan lainnya. Manusia dipengaruhi oleh sebuah nilai yang membentuk kepribadiannya. Jika individu tersebut berperilaku baik, maka individu tersebut menjadi berharga. Namun bila individu tersebut berperilaku hewani, maka iapun lebih rendah dari pada binatang.

Nilai-nilai moral yang didasarkan pada kebaikan dan kebajikan mutlak disebut sebagai akhlak. Menciptakan kesadaran nilai-nilai beretika dan keteguhan manusia akan menentukan pangkal dari setiap jawaban perilaku moral manusia. Sedangkan kesadaran

moral merupakan tentang dirinya sendiri yang merasakan dan melihat sesuatu yang baik dan buruk (Iqbal Irham: 2013:25).

Menurut Ibnu Miskawaih yang dikutip dalam Munawar Rahmat (2016:8) menyebutkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam pada diri individu yang mampu membuat seseorang melakukan suatu perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan terlebih dahulu. Suatu perbuatan yang dilakukan tanpa dipikirkan lebih dahulu tanpa paksaan, permanen, dan otomatis oleh seseorang maka disebut sebagai akhlak karena telah menjadi kebiasaan, watak dan karakter pada individu tersebut. Sehingga apabila seseorang tersebut mampu melakukan perbuatan baik tanpa dipikirkan lebih dahulu dan menjadi kebiasaan serta tertanam dalam dirinya maka orang tersebut dapat disebut mempunyai akhlak mulia atau akhlak terpuji dalam dirinya.

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah sesuatu yang mengakar kuat didalam jiwa seseorang, dan melakukan suatu perbuatan yang terdorong tanpa harus dipikirkan lebih dulu. Menurut Al-Ghazali jika perbuatan yang dilakukan tersebut adalah baik, maka akhlak itu disebut akhlak mulia. Sedangkan sebaliknya, apabila perbuatan yang didorong tanpa dipikirkan lebih dulu tersebut adalah buruk, maka perbuatan itu disebut akhlak tercela. Al-Ghazali menuturkan bahwa akhlak mulia dimulai melalui susah payah atau *bermujahadah*, maksudnya apabila seseorang ingin mempunyai

akhlak yang baik maka orang itu harus memulai membiasakan akhlak yang baik itu sehingga pada akhirnya menjadi kebiasaan baginya (Rieza Hardyan Rahman:2021:47-48).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Dalam meningkatkan akhlak terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak seperti yang dipaparkan oleh Indah Suci Sapitri (2020:36) yang menyebutkan bahwa dalam pembentukan peningkatan akhlak terdapat faktor atau penyebabnya. Menurutnya terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan keadaan diri peserta didik yang meliputi latar belakang kognitif dan latar belakang afektif. Latar belakang kognitif akan mempengaruhi kecerdasan agama melalui pergaulan sehari-hari serta mempunyai pemahaman keagamaan. Sedangkan latar belakang afektif dapat mempengaruhi konsep diri yang matang. Faktor eksternal merupakan aspek yang memberikan pengaruh terbentuknya akhlak melalui faktor lingkungan. Disebutkan oleh Indah Suci Sapitri bahwa terdapat tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Menurut Muhammad Hizbullah dan Haidir (2020:217-218) menyebutkan bahwa faktor dalam meningkatkan pembentukan akhlak peserta didik terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad

Hizbullah dan Haidir menyebutkan bahwa sekolah berperan penting dalam pembentukan akhlak peserta didik walaupun terdapat faktor internal yang kurang baik. Faktor internal adalah faktor yang muncul dari diri peserta didik itu sendiri diantaranya; naluri, dan kebiasaan. Sedangkan faktor eksternal adalah yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi akhlak seperti pengaruh lingkungan, sekolah dan keluarga.

Menurut Murtadha Muthahahhari dikutip dalam Badrudinn (2015:45-47) menyebutkan faktor yang mempengaruhi akhlak diantaranya:

1) *Insting*

Insting adalah kebiasaan atau tabiat yang sudah dibawa oleh manusia atau individu mulai sejak lahir.

2) *Adat kebiasaan.*

Adat kebiasaan adalah suatu perbuatan individu yang biasa dilakukan dan secara berulang-ulang.

3) *Wirotsah*

Peranan keturunan tidak mutlak dikenal pada setiap suku, bangsa, dan daerah. Peranan keturunan seperti warisan khusus kemanusiaan, suku, maupun bangsa serta warisan khusus dari orangtua.

4) *Milieu* (Faktor lingkungan)

Lingkungan manusia merupakan apa-apa saja yang melingkunginya dari manapun, baik itu negeri, sungai, lautan, udara, dan bangsa. Lingkungan terbagi menjadi dua yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

5) Kehendak

Perbuatan terbagi menjadi 2 yaitu yang didasarkan atas kehendak atau keinginan dan yang tidak didasarkan atas kehendak atau keinginan. Perbuatan yang didasarkan atas kehendak contohnya membaca dan menulis, sedangkan yang tidak didasarkan atas kehendak seperti bernafas dan gerak mata.

6) Pendidikan

Jiwa peserta didik sangat dipengaruhi oleh dunia pendidikan sehingga dapat mengarahkan kepada perkembangan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, seorang tenaga pendidik yang profesional harus ada. Dalam kaitan ini juga suasana lingkungan pendidikanpun sangat berpotensi dalam membentuk keperibadian peserta didik.

7) Takdir

Takdir adalah ketentuan dari Allah SWT yang pasti adanya untuk seluruh alam semesta (makhluk).

Menurut Ali Mustofa dan Ali Firman (2021:94) menyebutkan faktor-faktor yang membantu meningkatkan dan menghambat akhlak secara khusus terbagi menjadi dua penyebab, yaitu; faktor internal

dann faktor eksternnal. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi akhlak peserta didik berasal dari dirinya sendiri, seperti naluri yang dimilikinya sejak baru lahir termasuk kebiasaan-kebiasaannya. Faktor eksternal merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam membentuk akhlak seseorang seperti kegiatann-kegiatan ekstrakurikuler yang ada disekolah yang bersifat agamis.

Menurut Ali Mas'ud (2012:51-63) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akhlak, dimana faktor-faktor ini menjadi penentu baik dan buruknya akhlak seseorang tersebut. Adapun beberapa faktor tersebut diantaranya:

- 1) Insting merupakan salah satu dari faktor yang mempengaruhi penentu akhlak baik dan buruk. Insting adalah sebuah pola perilaku yang mekanisme telah ada sejak manusia lahir dan juga muncul pada setiap spesies. Perilaku yang telah ada sejak lahir ini tidak dipelajari.
- 2) Keturunan merupakan salah satu faktor yang menentukan baik dan buruk akhlak individu. Keturunan adalah kekuatan yang memberikan gambaran anak berdasarkan bagaimana orang tuanya.
- 3) Lingkungan merupakan salah satu faktor lain yang menentukan baik dan buruk akhlak seseorang. Lingkungan adalah apa saja yang mengelilingi dan melingkari seseorang selama hidup.

4) Kebiasaan merupakan salah satu faktor lain yang menentukan baik dan buruk akhlak individu. Kebiasaan adalah suatu perbuatan yang tertanam dalam diri seseorang karena perbuatan yang dilakukan berlangsung berulang kali sehingga mudah dikerjakan.

5) Kehendak merupakan salah satu faktor yang menentukan baik dan buruk akhlak seseorang lainnya. Kehendak adalah sebuah kekuatan keinginan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sebuah kegiatan yang ingin dikerjakan atau dilakukan.

6) Pendidikan menjadi faktor penting lainnya dalam menentukan akhlak seseorang mengarah kepada baik atau buruk. Pendidikan merupakan tempat yang sangat mempengaruhi bakat dan minat individu dalam mematangkan akhlak.

c. Ciri-ciri Akhlak

Menurut Syaiful Bahri (2021:75-76) menyebutkan bahwa akhlak terpuji atau akhlak yang mulia mempunyai ciri-ciri diantaranya ridho kepada Allah SWT, cinta kepada Allah SWT, beriman kepada Allah SWT, beriman kepada malaikat, kitab, rasul, beriman kepada hari kiamat, dan beriman kepada takdir, syukur, sabar, menepati janji, taat beribadah, amanah, sopan dan santun ucapan dan perbuatan, qanaah, dan tawadhu'. Sedangkan menurut Yusuf bin Asbath yang dikutip dalam Syaikh Mahmud Al-Mishri

(2019:15) menuturkan bahwa tanda-tanda akhlak terpuji ada 10 perilaku yaitu:

- 1) Jarang berseteru
- 2) Tidak mencari kemewahan
- 3) Melayani dengan baik
- 4) Mudah memaklumi
- 5) Menanggung derita
- 6) Membenahi keburukan diri yang pernah dilakukan
- 7) Fokus melihat kekurangan pribadi bukan melihat aib orang lain
- 8) Kembali kepada Allah SWT
- 9) Berwajah ceria
- 10) Sopan dan santun ketika berbicara.

Menurut al-Qushayriyy yang dikutip dalam penelitian yang dilakukan oleh Nazneen Ismail dan *et.al* (2021:636) menyebutkan dalam aspek akhlak terpuji terdapat ciri-ciri yaitu malu, sabar, berakhlak mulia, murah hati dan dermawan, persahabatan, serta menjaga hati guru. Sedangkan menurut Novitasari dan *et.al* (2020:453) menyebutkan bahwa dalam akhlak terpuji terdapat beberapa ciri-ciri yaitu :

- 1) Tauhid
- 2) Khauf
- 3) Taubat

- 4) Tawadhu'
- 5) Ikhlas
- 6) Inovatif
- 7) Kreatif
- 8) Tekad yang kuat
- 9) Percaya diri
- 10) Ta'aruf
- 11) Ta'awun
- 12) Tafahum
- 13) Tasammuh
- 14) Jujur
- 15) Amanah
- 16) Adil
- 17) Menepati janji
- 18) Musyawarah



Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip dalam Syaikh Mahmud Al-Mishri (2019:15) menyebutkan bahwa tanda-tanda akhlak terpuji yaitu pemalu, tidak mudah menyakiti orang lain, suka berbuat, jujur tutur katanya, tidak banyak bicara, banyak bekerja, sedikit salah, tidak melebih-lebihkan, baik hati, suka bergaul, berwibawa,. Penyabar, penyukur, ridho, bijaksana, kasih sayang, jaga kehormatan, lemah lembut, tidak melaknat, tidak mencaci maki, tidak adu domba, tidak menggunjing, tidak terburu-buru, tidak iri, tidak

bakhil, tidak dengki, selalu ceria, dan beresri, cinta karena Allah, benci karena Allah, ridho karena Allah, dan marah karena Allah. Menurut Imam Al-Ghazali itulah yang merupakan tanda-tanda ataupun ciri-ciri akhlak terpuji. Sehingga apabila seorang manusia menerapkan semua ciri-ciri tersebut dalam kehidupannya sehari-hari maka orang itu disebut memiliki *akhlaqul karimah*.

Dari tanda-tanda akhlak terpuji yang telah dipaparkan diatas maka dapat ditegaskan apabila seseorang memunculkan tanda-tanda yang telah disebutkan maka peserta didik sudah mempunyai akhlak terpuji. Akhlak terpuji yang sudah tampak tersebut kemudian akan dibiasakan dari awal dan bersusah payah hingga akhirnya tertanam dalam diri peserta didik tersebut. Maka dari itu tanda-tanda akhlak terpuji ini penting ditanamkan kepada peserta didik sehingga dapat meningkatkan akhlak peserta didik menjadi lebih mulia.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan adalah kajian yang pada dasarnya digunakan untuk membahas dan memperoleh informasi mengenai teori dari permasalahan yang akan diteliti. Tujuannya agar fokus dari penelitian ini tidak merupakan sebuah pengulangan dari penelitian yang sebelumnya serta digunakan untuk mencari pembaharuan dan sisi lain yang signifikan agar dapat dikembangkan. Dalam penelitian ini peneliti meneliti dan menelaah beberapa karya ilmiah diantaranya:

Pertama, tesis berjudul Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Ekstrakurikuler FIS (Forum Islamic Student): Penelitian Pada Siswa SMK Al-Ghifari Limbangan Garut yang diteliti oleh Salman Al Farisi. Masalah dalam penelitian ini terlihat dari gejala rendahnya akhlak di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut seperti mabuk-mabukan, bolos sekolah, tawuran dan lain sebagainya. Tujuan penelitian ini terfokus kepada tujuan, proses, faktor pendukung, penghambat dan hasil dari internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari pendapat Neong Muhajir. Adapun hasil penelitian ini terlihat pada perilaku keagamaan berupa pembiasaan diri peserta didik kesehariannya bermuara pada akhlak yang baik dan prestasi belajar yang kian membaik (Salman Al Farisi:2020).

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, adapun perbedaan tersebut dapat dilihat dari teori internalisasi yang digunakan dan internalisasi yang dipilih adalah nilai Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian ini menggunakan teori internalisasi milik Mulyasa dan internalisasi yang digunakan bukan nilai pendidikan agama islam melainkan kultur sekolah. Selain itu penelitian ini terdapat beberapa persamaan diantaranya adalah memilih lokasi penelitian di sekolah vokasi dan permasalahan dalam meningkatkan akhlak peserta didik.

Kedua, skripsi berjudul Dakwah Melalui Kepramukaan Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa yang dilakukan oleh Ahmad Alawi di SMA

Maflahul Ummah Ciwandan Kota Cilegon-Banten. Dalam penelitiannya memfokuskan pada dakwah melalui kepramukaan untuk meningkatkan akhlak seperti ketaqwaan, patriotik, hukum dan disiplin. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dakwah dalam meningkatkan akhlak peserta didik yang mana ekstrakurikuler nya dilakukan 1 kali dalam seminggu mampu meningkatkan akhlak peserta didik (Ahmad Alawi:2020).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada metode yang digunakan dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Dalam penelitian ini menggunakan metode penanaman nilai-nilai akhlak melalui kultur sekolah sedangkan penelitian sebelumnya masih sama seperti penelitian sebelum-sebelumnya yaitu menggunakan kegiatan ekstrakurikuler saja yaitu kepramukaan. Adapun persamaan dalam penelitian ini terdapat pada variabel permasalahannya yaitu dalam meningkatkan akhlak peserta didik.

Ketiga, skripsi yang berjudul Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Darud Dakwah Wal-Irsyad Di Desa Kota Harapan Tanjung Jabung Timur oleh Evita Riski. Penelitian ini mengkaji strategi guru dalam meningkatkan akhlak. Strategi yang ditemukan dalam permasalahan akhlak disebutkan dengan beberapa metode seperti motivasi, pembiasaan, memberikan hukuman, memberikan nasehat, memberikan teladan yang baik serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Semua strategi yang dilakukan sudah berjalan dengan baik sehingga meningkat akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Darud

Dakwah Wal-Irsyad Di Desa Kota Harapan Tanjung Jabung Timur. Kendala yang ditemukan dalam penelitian ini dari berbagai faktor seperti faktor internal dan eksternal. Adapun Kendala Eskternal seperti kurangnya waktu, jumlah peserta didik yang banyak, dan faktor lingkungan peserta didik. Sedangkan faktor internal berupa kurangnya kesadaran diri peserta didik dan kurangnya kedisiplinan (Evita Riski:2020).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada cara meningkatkan akhlak peserta didik. Penelitian sebelumnya meningkatkan akhlak hanya dengan strategi guru akidah akhlak sedangkan penelitian ini mengkaji meningkatkan akhlak peserta didik melalui internalisasi kultur sekolah yang mana dalam kultur sekolah itu sendiri sudah termasuk strategi pendidik dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada permasalahan dalam meningkatkan akhlak peserta didik.

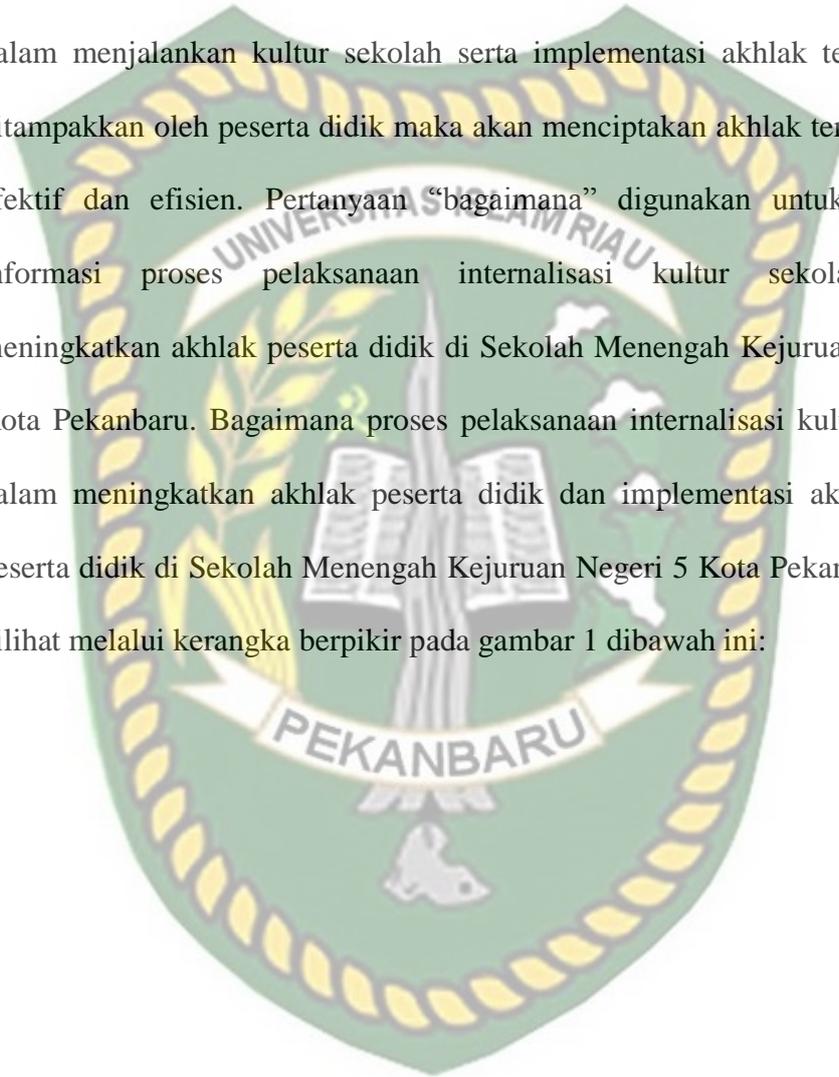
Dari penelitian-penelitian yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian diatas belum ada yang meneliti internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Sehingga penelitian ini menarik karena merupakan sebuah pembaharuan dan perkembangan untuk diteliti.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru. Secara spesifik penelitian ini akan meneliti proses pelaksanaan internalisasi kultur sekolah sehingga mampu meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru yang dapat dilihat dari implementasi tanda-tanda akhlak terpuji dalam kehidupan peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru. Model kerangka berpikir dari penelitian ini dikembangkan dengan mengasumsikan 26 komponen kultur sekolah yang dikemukakan oleh Siswanto akan membantu meningkatnya akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru.

Kerangka berpikir yang dikembangkan dalam penelitian ini pada dasarnya mencoba untuk dapat menjawab pertanyaan penting dalam melihat internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru. Jawaban atas pertanyaan penting dalam internalisasi kultur sekolah tersebut dilakukan dengan mewawancarai dan mengamati proses pelaksanaan internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Teori akhlak yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akhlak menurut Al-Ghazali sedangkan teori yang digunakan dalam strategi dan metode internalisasi adalah teori dari Mulyasa yaitu *Transformation of Moral Value*, *Transaction of Moral Value* dan *Transinternalzation* dengan metode peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan dan pemotivasian.

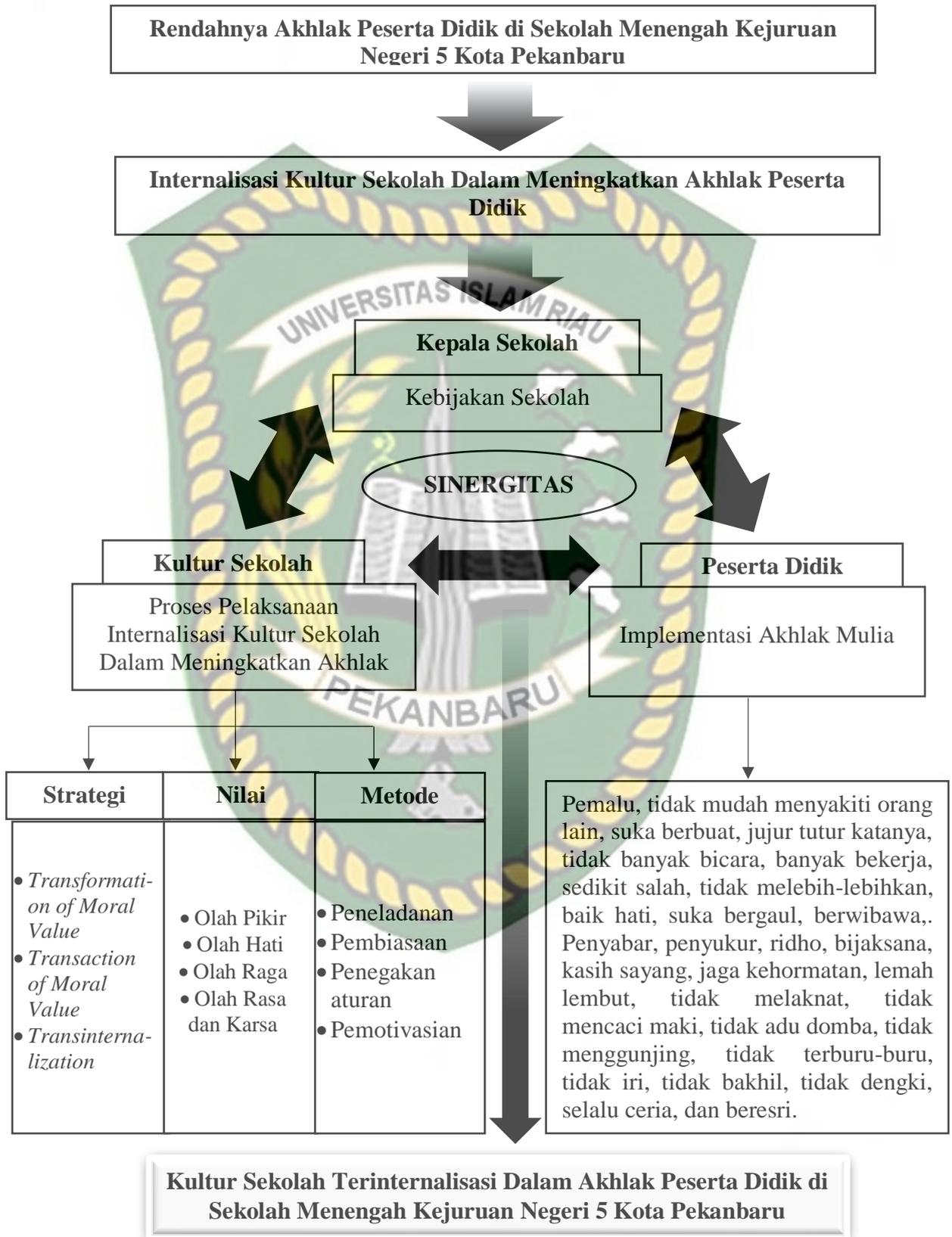
Dengan adanya sinergitas antara kebijakan sekolah yang mendukung internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai akhlak mulia dan adanya proses pelaksanaan yang dibantu oleh pendidik dan pihak sekolah dalam menjalankan kultur sekolah serta implementasi akhlak terpuji yang ditampakkan oleh peserta didik maka akan menciptakan akhlak terpuji secara efektif dan efisien. Pertanyaan “bagaimana” digunakan untuk menggali informasi proses pelaksanaan internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru. Bagaimana proses pelaksanaan internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik dan implementasi akhlak mulia peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru dapat dilihat melalui kerangka berpikir pada gambar 1 dibawah ini:



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Gambar 1: Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun maksudnya penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019:25) adalah sebuah metode penelitian yang melandaskan filsafat *postpositivisme* sebagai landasan penelitiannya., digunakan sebagai penelitian untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, dalam penelitian yang mana teknik pengumpulan datanya dilakukan secara gabungan dari observasi, wawancara, dokumentasi disebut dengan *triangulasi*, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dengan begitu maka penelitian ini menekankan data dengan hasil deskriptif dan tidak berupa data *numeric* atau angka-angka statistika tetapi lebih kesimpulan makna yang mendalam dari konstruksi fenomena, kasus, temuan potensi, keunikan objek dan makna dari sebuah peristiwa.

Dalam hal ini peneliti juga akan langsung ke lapangan atau menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif sangat tepat digunakan untuk mencermati kasus-kasus dan fenomena sosial yang bermasalah dan berkembang disekitar masyarakat khususnya di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru karena hanya akan mendeskripsikan gambaran apa adanya dari variabel, keadaan dan gejala serta

mengamati internalisasi kultur Sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru. Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan pelaksanaan internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di SMK Negeri 5 Kota Pekanbaru dan implementasi akhlak peserta didik di SMK Negeri 5 Kota Pekanbaru. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru serta dengan waktu pelaksanaan selama 4 bulan yaitu sejak bulan September 2021 sampai bulan Desember 2021 sesuai dengan tabel berikut ini:

Tabel 2: Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan															
		September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Observasi dan pengamatan permasalahan	√	√	√	√												
2	Persiapan Penelitian					√	√										
2	Pengumpulan data							√	√								
3	Pengolahan dan analisis data									√	√	√	√				
4	Penulisan laporan hasil penelitian													√			

C. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitiannya adalah pendidik Pendidikan Agama Islam dan staff kesiswaan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru, kemudian yang menjadi objek pada penelitian ini adalah akhlak peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru.

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, *key informan* sebanyak yakni 5 orang narasumber dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru. Adapun terdapat 1 informan inti dan 1 informan pendukung diantaranya sebagai berikut ini:

1. Bapak Muhammad Fauzi Anwar, S.Pd.I sebagai *key informan* inti. Diharapkan mendapatkan informasi berupa akhlak peserta didik dan proses internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru. Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru Bapak Fauzi adalah pembina ROHIS dan sebagai pendidik Pendidikan Agama Islam.
2. Bapak Roliasta Tarigan, M.Pd sebagai informan pendukung yang mana diharapkan mampu membantu peneliti dalam menggali internalisasi kultur sekolah yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data sudah ditetapkan berdasarkan pada fokus permasalahan penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Wawancara Mendalam / *Deep Interview*

Menurut Sugiyono (2019:229) wawancara ialah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data saat peneliti ingin melakukan studi pendahuluan agar dapat menemukan problematika yang harus diteliti serta agar peneliti dapat mengetahui perihal-perihal yang berkaitan dengan fokus penelitian dari responden yang lebih mendalam dan responden yang sedikit.

Penelitian ini melakukan wawancara untuk memperoleh informasi-informasi dari pendidik Pendidikan Agama Islam dan pendidik bimbingan dan konseling Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru. Wawancara yang dilakukan tentunya merupakan hal-hal yang berkaitan dengan akhlak peserta didik serta informasi-informasi mengenai hal-hal unik, historis, tradisi, artifak-artifak dan bangunan yang sekiranya dapat membantu proses internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru.

2. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi yang dikutip dalam Sugiyono (2019:413) menyebutkan bahwa observasi ialah proses yang menyeluruh dan lengkap yang tersusun dari berbagai proses psikologis dan biologis yang mana menekankan proses-proses dari ingatan dan pengamatan. Teknik ini sangat tepat digunakan bila penelitian berhubungan tentang proses kerja, perilaku manusia, keadaan, dan gejala-gejala alam. Penelitian ini akan melakukan metode observasi, dimana peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian untuk melihat, menelaah, mengamati dan menganalisa

langsung di lapangan. Adapun observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif yang berarti peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan di lapangan penelitian tetapi, hanya sebagai pengamat dan penganalisa, mencatat dan menganalisis serta menyimpulkan tentang perilaku di masyarakat yang ada di dalam lapangan penelitian terhadap internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Pekanbaru.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2019:430) dokumen ialah sebuah catatan peristiwa atau kejadian-kejadian yang telah berlalu dalam bentuk tulisan, karya-karya monumen dari seseorang atau gambar yang mana teknik atau metode ini digunakan sebagai pelengkap dari metode wawancara dan observasi dalam penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode dokumentasi dengan cara mengambil data-data dari catatan-catatan atau dokumentasi yang dapat diperoleh pihak sekolah atau dari arsip-arsip kegiatan pendidik Pendidikan Agama Islam dan pendidik bimbingan konseling atau bahkan gambar-gambar yang dapat diambil ketika pelaksanaan kegiatan yang berkaitan mengenai proses internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru.

F. Teknik Pengolahan Data dan Teknik Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan langsung bersamaan dengan analisis data. Menurut Bogdan yang dikutip dalam Sugiyono (2019:435) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses pencarian data dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, observasi, dan dokumentasi sehingga data dapat mudah dipahami, dan hasil penelitian dapat di informasikan kepada orang lain.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif maka data yang dianalisa dilakukan ketika kegiatan penelitian berlangsung dan dilakukan setelah meneliti, sebelum data disajikan dalam sebuah bentuk laporan yang sempurna. Kegiatan dalam analisa data ini dilakukan secara interaktif dan terus-menerus berlangsung sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Adapun dalam penelitian ini akan menggunakan analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, data display, dan *conclusion drawing* atau *verification*. Proses-proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dengan langkah-langkah dibawah :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data berarti peneliti mengumpulkan data-data penelitian yang berkenaan dengan internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru dimana pengumpulan tersebut secara umum dilakukan pada tahap awal terhadap objek atau sosial yang diteliti, yang dilihat, yang diamati, maupun yang direkam. Sehingga dengan pengumpulan data ini peneliti akan mempunyai data yang bervariasi dan banyak sebagai bahan penelitian terhadap akhlak.

2. Reduksi data

Reduksi data adalah proses berpikir yang mendalam dan sensitif yang memerlukan keluasan, kecerdasan, dan wawasan yang dalam, reduksi data dapat dilakukan dengan diskusi. Dalam maksud ini reduksi data akan digunakan oleh peneliti untuk memilih, merangkum, memilih hal-hal pokok yang berkenaan dengan variable, memfokuskan pada hal-hal penting untuk dicari tema dan polanya. Sehingga dengan reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas kepada peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru.

3. Data Display

Setelah peneliti melakukan reduksi data maka data yang direduksi akan disajikan dalam bentuk naratif yang mana langkah ini disebut display data. Display data dapat dibuat dalam bentuk tabel pie chard, grafik, *pictogram flow chart* dan sejenisnya. Dari penyajian data tersebut maka data akan dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola yang berhubungan sehingga akan memudahkan untuk difahami. Dengan mendisplay data memudahkan untuk memahami apa yang telah terjadi dan memudahkan untuk merencanakan langkah kerja selanjutnya berdasarkan apa saja yang telah difahami.

4. *Conclusion Drawing* atau *Verification*

Conclusion drawing atau *verification* berarti hasil penemuan baru yang dapat menjawab rumusan permasalahan dan mungkin juga tidak dapat menjawab rumusan permasalahan karena kesimpulan awal yang

dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila ada bukti-bukti kuat yang mendukung. Apabila kesimpulan yang dikemukakan sudah didukung oleh bukti-bukti kuat dan tidak berubah maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. Sehingga data yang sudah direduksi tersebut akan disimpulkan dalam penelitian sebagai langkah akhir untuk verifikasi data yang berkenaan dengan Internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru.

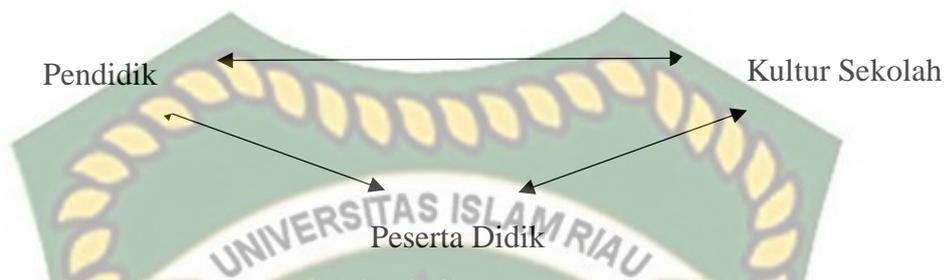
G. Rencana Pengujian Keabsahan Data

Untuk menjamin data dalam penelitian ini maka teknik pengujian keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Teknik ini menurut William Wiersma yang dikutip dalam Sugiyono (2019:494) menyebutkan bahwa sebagai pengecekan dan pemeriksaan kembali data dari berbagai sumber yang diperoleh dengan cara apapun dan kapanpun. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut ini:

1. Triangulasi teknik adalah teknik yang digunakan untuk menguji data atau kredibilitas data yang diperoleh dilakukan dengan cara memeriksa kembali data kepada sumber yang sama dengan perbedaan teknik atau teknik yang berbeda. Misalnya jika data yang diperoleh sebelumnya

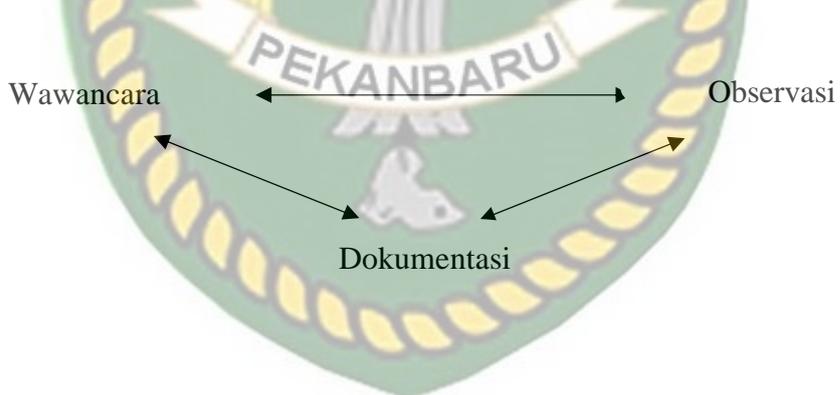
Gambar 2: Triangulasi Sumber Data

dilakukan dengan wawancara maka diperiksa kembali dengan melakukan observasi.



2. Triangulasi sumber adalah teknik atau cara menguji dengan mencari data dan informasi yang sama kepada narasumber atau subjek lainnya. Beberapa data dan informasi tertentu perlu ditanyakan kepada responden yang berbeda atau disertakan dengan bukti dokumentasi. Hasil perbandingan ini akan menjadi bukti kebenaran data atau sebaliknya.

Gambar 3: Triangulasi Teknik Pengumpulan Data



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Umum Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru merupakan salah satu sekolah favorit di Pekanbaru. Pada dasarnya Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru ini merupakan sekolah umum dengan mengutamakan memberikan kemampuan dan *skill* sesuai dengan teknik yang peserta didik minati. Sekolah ini merupakan sekolah vokasi atau kejuruan. Walaupun sekolah ini adalah sekolah negeri, tetapi sebagian masyarakat dan orangtua berpikir bahwa peserta didik yang bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru adalah anak yang nakal dan suka tawuran. Tetapi, itu semua dapat ditepis ketika peneliti langsung terjun ke lapangan untuk meneliti akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru. Adapun secara umum data sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Profil Sekolah

Tabel 3: Profil Umum Sekolah

Nama Sekolah	:	SMK Negeri 5 Pekanbaru
NSS	:	321096006005
NPSN	:	10403984
Status Sekolah	:	Negeri

Tabel 4: Profil Sekolah Secara Khusus

Alamat Sekolah	:	KML. Yos Sudarso
Kelurahan	:	Umban Sari
Kecamatan	:	Rumbai
Kabupaten/Kota	:	Pekanbaru
Provinsi	:	Riau
Kode Pos	:	28265
No. Telp	:	(0761) 52895
E-mail	:	smkn5pku@gmail.com
Website	:	smkn5pekanbaru.sch.id
No. SK Pendirian	:	0315/0/1995
Tanggal SK	:	26/10/19
Penandatanganan SK	:	Mendiknas
Kegiatan PBM	:	Pagi
Rombel	:	53
Nama Kepala Sekolah	:	Drs. Dwi Bowo Sukmono, MM
Pangkat / NIP	:	IV/b /19660416 199103 1 005
HP. Kepala Sekolah	:	081276352
Kepemilikan Lahan	:	Pemrov Riau
Pemilik Lahan	:	Pemrov Riau
Sumber	:	Hibah PT. CPI
Luas Lahan	:	40.000 m ²
Sumber Listrik	:	PLN
Daya Listrik	:	53.000 KVA Phasa 3 Phasa 220V

Sumber : Data TU SMK Negeri 5 Kota Pekanbaru

b. Struktur Organisasi

Gambar 4: Struktur Organisasi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru



Sumber : Data TU Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru

c. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tabel 5: Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No	Tenaga Pendidik	Status				Total
		PNS	PPPK	HONDA	HNR. SK. DINAS	
1	Normatif/ Adaptif	26	5	10	25	66
2	Teknik Ketenaga listrikan	8	-	-	2	10
3	Teknik Bangunan	9	-	-	1	10
4	Teknik Komputer dan Informasi	6	-	-	1	7
5	Teknik Mesin	3	-	1	-	4
6	Geologi Pertambangan	-	2	1	1	4
7	Teknik Otomotif	5	-	-	-	5
8	Teknik Elektronika	5	-	-	-	5
9	BK	1	-	-	3	4
	Total	63	7	12	33	115

Sumber : Data TU Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru

d. Keadaan Peserta Didik

Tabel 6: Data Keadaan Peserta Didik

No	Program Keahlian	Paket Keahlian	Rombel	Keadaan Siswa			
				Kelas			
				X	XI	XII	XIII
1	Teknik Ketenagalistrikan	TITL 4 tahun	4	38	36	32	28
		TITL	3	38	34	32	-
		TPTU	5	76	34	60	-
2	Geologi Pertambangan	GP 4 tahun	4	38	32	34	25

Sambungannya:

3	Teknik Bangunan	DPIB	6	77	69	62	-
		BKP	3	37	33	22	-
4	Teknik Elektronika	TAV	5	38	69	63	-
5	Teknik Otomotif	TKRO	3	38	34	32	-
		TBSM	6	76	66	66	-
6	Teknik Mesin	TP	4	38	33	64	-
7	Teknik Komputer dan Informasi	TKJ	6	76	68	72	-
		MM	4	37	67	76	-

Sumber: Data TU Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru

2. Kultur Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru

Kultur sekolah merupakan kualitas kehidupan sekolah tersebut, apabila kultur sekolah baik maka dapat dikatakan sekolah tersebut mampu menghasilkan pendidikan yang baik serta merencanakan pendidikan yang jauh lebih baik kedepannya. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru merupakan sekolah dengan tipe pertama dalam karakteristik kultur sekolah yang memenuhi persyaratan sebagai berikut ini :

- a. Memahami kultur sekolah.
- b. Adanya tim pengembang.
- c. Adanya delegasi tugas dan wewenang.
- d. Adanya interaksi antar warga sekolah.
- e. Adanya komitmen warga sekolah.
- f. Adanya sosialisasi program perbaikan.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tarigan berdasarkan hasil wawancara berikut ini:

Ya, semua karakteristik dari ciri-ciri kultur sekolah tipe pertama ini kita punya. Sekolah ini memahami kultur sekolah sehingga semuanya bekerja sama dalam mengembangkan kelengkapan kultur sekolah dan membentuk tim pengembang. Semua ini tentu tidak lepas dari pimpinan kepala sekolah yang membentuk tim pengembang dan membagi beberapa wakil kepala sekolah. SMK 5 Pekanbaru juga mempunyai interaksi yang sangat baik antar warga sekolah sehingga terjalin hubungan yang kuat. Selain itu kita bersama-sama berkomitmen terhadap visi, misi dan tujuan sekolah yang telah disepakati bersama. Terakhir sosialisasi program tentu diadakan bersama bahkan turut serta mengundang pendidik dan komite sekolah bila memungkinkan.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Tarigan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan selama masa penelitian benar bahwa kultur Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru memiliki seluruh karakteristik kultur sekolah tipe pertama. Sehingga dalam proses pembelajaran, kebijakan sekolah dan komitmen warga sekolah mempunyai kualitas yang sangat baik terlebih lagi delegasi dan wewenang sekolah yang tidak hanya memfokuskan pendidikan pada kejuruan teknik tetapi juga meningkatkan akhlak peserta didik.

Kultur Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru terdiri dari komponen lengkap berjumlah 26. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru merupakan sekolah vokasi atau kejuruan yang berfokus pada praktik. Dalam pengembangan skill teknik keahlian dan kedisiplinan Sekolah Menengah Kejuruan Pekanbaru tidak lupa untuk memperindah akhlak peserta didik. Hal ini dapat dilihat ketika peneliti

berada dalam penelitian peserta didik menyapa peneliti dengan ramah dan santun.

Dari 26 komponen kultur sekolah, tidak semua berperan dalam internalisasi meningkatkan akhlak peserta didik. Berdasarkan teori yang telah ada beberapa komponen kultur sekolah hanya berperan sebagai peningkatan kualitas sekolah, kemudian beberapa komponen lagi berperan sebagai peningkatan jaringan sekolah. Sehingga peneliti mengategorisasikan ada beberapa kultur sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru yang benar-benar dapat meningkatkan akhlak peserta didik diantaranya:

1. Kepala Sekolah
2. Pendidik
3. Peserta Didik
4. Visi
5. Misi
6. Tujuan
7. Gambar/ tulisan
8. Seragam
9. Manajemen
10. Ekstrakurikuler
11. Lelucon
12. Bercerita
13. Penguatan

14. Ibadah

3. Proses Pelaksanaan Internalisasi Kultur Sekolah Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah menjadi salah satu komponen kultur sekolah. Apabila kepala sekolah tidak ada maka sekolah tidak dapat berjalan dan tidak terarah. Pada dasarnya Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru merupakan sekolah vokasi, yaitu lebih menekankan kepada teknik dan kejuruan. Namun, disinilah peran penting kepala sekolah yang memimpin. Selain memberikan kemampuan dan teknik dibidang yang peserta didik inginkan tanpa melupakan peningkatan kualita akhlak. Hal ini semata-mata menjadi tujuan dalam pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru yang ingin bersaing secara internnasionnal tanpa melupakan etika dan moral. Tidak heran Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru selalu menjadi favorit.

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Bapak Fauzi mengenai kultur sekolah yang benar-benar membantu dalam meningkatkan akhlak terutama adalah kepala sekolah karena kepala sekolah memegang kunci dalam memimpin dan mengarahkan peserta didik sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang sudah disepakati bersama:

Untuk kepala sekolah di SMK Negeri 5 sudah membuat aturan dalam membiasakan pendidik dan peserta didik yang mana aturan tersebut dibuat untuk kebaikan bersama. Semua lingkungan termasuk penjaga sekolah, kebersihan sekolah. Biasanya kepala sekolah sudah memberikan informasi seputar peraturan dalam mengatur tata tertib sekolah agar pendidik dan peserta didik bersama-sama mengindahkan peraturan. Kepala sekolah biasanya tidak terjun langsung dalam membina dan meningkatkan akhlak peserta didik tetapi hanya akan menyampaikan agar tetap menjaga marwah sebagai pendidik dan akhlak sebagai peserta didik yang bukan hanya berilmu. Kepala sekolah selalu membiasakan peserta didik untuk datang tepat waktu mengajarkan peserta didik untuk malu datang terlambat. Selain kepala sekolah akan terjun langsung dalam meningkatkan akhlak peserta didik pada moment tertentu seperti hari-hari penting dan jika dalam pelaksanaan upacara.

Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi

Untuk menginternalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik, kepala sekolah sangat aktif dalam menanamkan nilai olah hati, olah rasa dan karsa. Karena dalam dunia kerja nanti, olah hati dan olah rasa serta karsa merupakan penunjang bagi peserta didik mendapatkan pekerjaan. Untuk itu, kepala sekolah selalu menanamkan nilai jujur, bertanggung jawab, peduli dan kreatif serta bersih. Bersih disini maksudnya bersih hati, bersih lingkungan dan terlihat bersih ketika mengerjakan sesuatu. Metode yang selalu digunakan kepala sekolah adalah penegakan aturan dan pemotivasian di hari-hari peringatan seperti upacara bendera hari senin maupun kegiatan keagamaan.

Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Tarigan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Fauzi dan Bapak Anwar, kepala sekolah terlibat langsung dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik apabila terdapat moment seperti hari penting dan pelaksanaan upacara bendera di hari senin. Pesan yang selalu disampaikan dari kepala sekolah biasanya bersifat umum kepada pendidik maupun peserta didik yaitu untuk menjaga marwah dan berakhlak terutama malu datang terlambat. Kebijakan sekolah dalam membuat aturan membiasakan berakhlak tidak hanya dibuat semata-

mata untuk peserta didik saja, tetapi juga ditegaskan kepada pendidik karena pendidik akan menjadi suri teladan pertama yang akan dicontoh oleh peserta didik. Terdapat perbedaan dalam hasil wawancara tersebut yaitu kepala sekolah berperan secara langsung maupun tidak langsung untuk menginternalisasikan kultur sekolah dalam upaya meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru dengan menggunakan metode pemotivasian dan penegakan aturan dari tata tertib sekolah. Disisi lain, kepala sekolah meningkatkan akhlak peserta didik dengan metode pembiasaan kepada peserta didik.

Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru banyak sekali mengadakan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan kesadaran diri peserta didik. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Fauzi:

Untuk kegiatan keagamaan di SMK Negeri 5 biasanya di hari jum'at ada Jum'at Berkah yang mana terdapat ceramah dan penampilan-penampilan peserta didik, pembacaan tilawah, tahfidz Qur'an dan terjemahannya. Selain itu, ada juga penampilan peserta didik yang menjadi da'i untuk berceramah. Sedangkan kegiatan keagamaan lainnya dilakukan pada hari-hari peringatan Islam seperti isra' mi'raj, 1 muharram dan lainnya.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi

Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan biasanya rutin diadakan setiap minggu dan setiap kali diadakan dalam rangka hari besar Islam. Namun sejak pandemi COVID-19 kegiatan ini hampir ditiadakan tetapi tetap mengadakan kegiatan keagamaan ketika hari

besar Islam tiba. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dalam masa pandemi ini, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru mengadakan kegiatan keagamaan *maulid* nabi.

Gambar 5: Kegiatan Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW



Sumber: Hasil observasi lapangan penelitian

b. Pendidik

Pendidik merupakan *stakeholders* pendidikan terdepan yang langsung terlibat dengan peserta didik juga merupakan salah satu kunci dari komponen kultur sekolah. Pendidik Pendidikan Agama Islam khususnya dibebankan dalam peningkatan akhlak mulia ini. Bapak Fauzi selaku pendidik Pendidikan Agama Islam merangkap juga sebagai pembina ekstrakurikuler ROHIS memberikan pandangan terhadap strategi dalam meningkatkan akhlak mulia:

Saya sebagai pendidik Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 5 Kota Pekanbaru, bahwa pendidikan di SMK Negeri 5 Pekanbaru pada tahap awal sebenarnya adalah lebih menekankan kepada akhlak daripada ilmu. Strategi yang

digunakan dalam penekanan akhlak ini adalah *transformation of moral value* tentang bagaimana penanaman nilai moral kepada peserta didik bukan hanya pengetahuan saja yang diutamakan. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode pembiasaan. Jadi kita membiasakan peserta didik sejak awal masuk pembelajaran sampai berakhir proses pembelajaran. Sehingga pembiasaan ini tidak hanya dibiasakan dalam proses pembelajaran saja. Sehingga akhlak peserta didik mampu terbentuk tidak hanya di lingkungan sekolah saja tetapi juga di lingkungan sekitarnya.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi

Staff kesiswaan tentu erat kaitannya dengan aturan serta tata tertib sekolah. Jadi, untuk menanamkan olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa dan karsa yang menjadi nilai daripada kultur sekolah SMK Negeri 5 Pekanbaru dengan menegakan aturan yang telah disepakati bersama. Peserta didik dan pendidik bahkan semua warga masyarakat di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru harus menaati aturan itu. Metode penegakan aturan ini sangat tepat digunakan kepada peserta didik yang memiliki masalah olah hati dan olah rasa/ karsa.

Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Tarigan

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka pendidik sebenarnya telah menjalankan strategi dengan penyampaian agar akhlak mulia dapat ditanamkan dalam diri peserta didik. Strategi ini sangat umum sekali digunakan oleh pendidik untuk meningkatkan akhlak dan berhasil bila peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi. Selain itu pendidik juga telah menggunakan strategi *transacation of moral value* yang berarti pendidik menjadi *uswatun hasannah* atau suri teladan yang baik bagi peserta didik. Terdapat perbedaan metode yang digunakan dalam internalisasi yang digunakan antara guru PAI dan staff kesiswaan yaitu metode pembiasaan diterapkan oleh pendidik PAI sedangkan staff kesiswaan menggunakan metode penegakan aturan. Hal ini senada dengan penyampaian Bapak Fauzi yang

menjelaskan strategi dan pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan akhlak peserta didik:

Kita memberikan tauladan kepada peserta didik agar meningkatkan akhlak peserta didik dengan mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW kepada sahabat, keluarga yang terdekat dan kepada umatnya. Jadi kita tetap menjaga dan berusaha sekuat mungkin mentransfer nilai-nilai moral kepada peserta didik. Namun, tidak semuanya berhasil pada tahap pembiasaan akhlak mulia dikarenakan tidak dapatnya dukungan dari keluarga atau dari lingkungan sekitar. Terkadang sekolah sudah menanamkan nilai moral tersebut, namun ketika di lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolahnya ternyata belum semuanya berhasil. Tetapi kita insya Allah sebagai seorang pendidik yang baik tetap kita utamakan akhlak dan moral itu terpenting dalam mengembangkan pendidikan dan ilmu pengetahuan peserta didik. Untuk metode yang digunakan adalah peneladanan dari diri kita sendiri misalnya kita yang lebih dulu mengucapkan salam kepada peserta didik bila mereka lupa. Selain itu bagaimana laki-laki dan perempuan menjaga etika agar tidak berbaur satu sama lain. Selain metode peneladanan, pendidik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru menggunakan metode pembiasaan, peneladanan dan motivasi dalam meningkatkan akhlak peserta didik.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi

Berbeda dengan yang disampaikan oleh Bapak Tarigan terkait strategi yang digunakan dalam meningkatkan akhlak peserta didik melalui internalisasi kultur sekolah. Nilai kultur sekolah olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa dan karsa ditanamkan dengan strategi *transformation moral of value* dan *transaction moral of value*. Sedangkan *transinternalization* diterapkan oleh pendidik PAI dalam kegiatan pengembangan diri peserta didik:

Untuk nilai kultur sekolah akan ditanamkan olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa dan karsa ini sangat diperhatikan. Hal

yang sangat diperhatikan oleh kesiswaan itu adalah tanggungjawab dan kejujuran peserta didik kemudian kebersihan peserta didik. Strategi yang digunakan adalah *transformation moral of value* dan *transaction moral of value*. Artinya setiap penanaman nilai kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik menggunakan 2 strategi, sedangkan strategi ke 3 yaitu *transinternalization* kita lebih berharap kepada Guru PAI sebagai barisan terdepan dalam kegiatan ekskul.

Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Tarigan

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjawab pendidik sebagai salah satu komponen kultur sekolah menggunakan banyak cara dan strategi dalam meningkatkan akhlak peserta didik. selain *transformation of moral value* dan *transaction of moral value*, pendidik juga menggunakan strategi *transinternalization*. Hal ini menandakan pendidik menggunakan segala strategi dan metode dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Fauzi yang menjawab strategi untuk meningkatkan akhlak mulia peserta didik:

Transinternalization digunakan untuk meningkatkan dan mengembangkan akhlak peserta didik secara fisik dan mental. Saya dijabatkan sebagai pembina ROHIS, insya Allah kita meningkatkan akhlak peserta didik secara mental dan fisik. Terutama sekali menekankan mental pada akhlak dan moral, dan terpenting adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik terutama di ROHIS. Di SMK ini kita ketahui bersama mengutamakan ilmu vokasi atau ilmu kejuruan tetapi tidak melupakan nilai ibadah, agama dan akhlak agar tetap diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ketika mereka sudah diluar sekolah mereka sudah terbentuk untuk berakhlak yang baik. Selain itu ilmu agama mereka juga harus dijaga. Jadi, terutama ROHIS ini kita jaga lebih kepada mental dari sikap peserta didik tersebut agar mereka tetap menjaga adab antara etika kepada anggota satu sama lain,

kemudian kepada kawan sejawat serta bagaimana nanti aplikasinya mereka juga akan terbentuk manusia yang beriman, berakhlak dan berilmu pengetahuan. Kemudian diharapkan pula mereka mempunyai skill yang mumpuni dibidang keahliannya.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi

Dalam menanamkan olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa dan karsa peserta didik tentu pendidik seluruhnya menjadi teladan. Maka dari itu metode peneladanan, pembiasaan dan penegakan aturan sangat diharapkan digunakan agar peserta didik mencontoh dengan baik

Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Tarigan

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pendidik sebagai bagian dari komponen kultur sekolah dapat menanamkan nilai akhlak mulia kepada peserta didik dengan banyak strategi dan metode. Sehingga kualitas seorang pendidik sebagai yang terdepan dalam memberikan suri teladan yang baik dapat terlihat serius dalam mengatasi rendahnya akhlak dan berusaha meningkatkan akhlak yang rendah tersebut. Selain itu, metode pembiasaan, peneladanan dan pemotivasian merupakan metode yang sering digunakan pendidik Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Sedangkan metode penegakan aturan hanya digunakan apabila peserta didik sudah terlalu jauh melanggar aturan dan tata tertib sekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Fauzi:

Dalam meningkatkan akhlak mulia, metode penegakan aturan digunakan hanya ketika peserta didik sudah terlalu jauh melanggar aturan. Dapat diproses bersama pendidik bimbingan dan konseling. Jika melanggar aturan terlalu jauh maka peserta didik biasanya akan diberikan *punishment*.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi

Program pendidikan dirancang unuk meningkatkan akhlak peserta didik. Pendidik PAI berada di baris paling depan dalam

meningkatkan akhlak peserta didik dengan cara menanamkan olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa dan karsa. Namun ketika peserta didik sudah berada diluar batas, tentunya metode peneladanan, penegakan aturan dan pembiasaan tidak bisa maka kesiswaan dan pendidik PAI akan menggunakan metode alternatif yaitu *punishment* dan penegakan aturan. Disamping itu kesiswaan akan tetap memberikan motivasi kepada peserta didik yang berada dalam kasus atau kenakalan remaja yang sudah diluar batas agar mereka lebih terarah

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Tarigan

Berdasarkan hasil wawancara ini, tampak pendidik Pendidikan Agama Islam bekerja sama dengan pendidik bimbingan konseling dalam menangani akhlak peserta didik yang melanggar aturan dan tata tertib sekolah. Metode peneladanan, pemotivasian, pembiasaan dan penegakan aturan semuanya digunakan untuk meningkatkan akhlak peserta didik terlebih lagi bila peserta didik telah banyak dan berulang kali melanggar tata tertib sekolah. *Punishment* menjadi metode pilihan untuk memberikan jera kepada peserta didik.

c. Peserta Didik

Peserta didik menjadi salah satu komponen kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Peserta didik akan terbiasa dalam berpola pikir, bertindak, bersikap, berkata dan berakhlak mulia dalam keseharian. Peserta didik dengan dukungan keluarga, masyarakat sekitar dan telah mendapatkan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupannya diluar sekolah tentu akan membawa nilai akhlak mulia tersebut di lingkungan sekolahnya. Hal ini tentunya menjadikan peserta didik sebagai salah satu komponen kultur sekolah yang dapat membantu meningkatkan kualitas sekolah dan meningkatkan kualitas

akhlak peserta didik lainnya. Dalam wawancara bersama Bapak Fauzi dijelaskan bahwa sebagian peserta didik ada yang menasehati peserta didik lainnya agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang agama:

Memang terdapat sebagian peserta didik yang secara tidak langsung menjadi meningkatnya akhlak peserta didik. Sebagian peserta didik tersebut tentunya diharapkan kepada peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ROHIS karena mereka telah lebih memfokuskan keagamaan dan berakhlak dibandingkan teman-temannya yang lain secara khusus. Sehingga pendidik berharap peserta didik yang tergabung bersama ROHIS dapat menjadi suri teladan yang baik bagi peserta didik lainnya. Selain itu di ekstrakurikuler lainnya pun diharapkan mampu memberikan suri teladan yang baik bagi teman-temannya. Metode yang digunakan biasanya metode pemotivasian dan ceramah untuk menasehati dan mengingatkan satu sama lain. Namun, masih belum banyak juga peserta didik yang belum melakukan hal ini. Tetapi kita bersama-sama menjadi suri teladan yang baik kepada teman-teman yang lainnya terutama bagi diri sendiri lebih dulu dan peserta didik baiknya saling menasehati dalam kebaikan.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi

Untuk menanamkan olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa dan karsa diperlukan peserta didik yang berkualitas sangat baik. Peserta didik yang telah memiliki akhlak mulia akan menjadi teladan dan penasehat bagi teman-temannya. Selain itu, peserta didik yang telah memiliki olah hati yang baik akan memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab melihat temannya yang bermasalah.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Tarigan

Berdasarkan hasil wawancara ini, menjawab benar adanya masih terdapat sebagian peserta didik yang telah memiliki tanda-tanda akhlak mulia dan sebagian lagi belum, sehingga yang telah memiliki akhlak mulia tersebut menjadi suri teladan dan mengingatkan kepada sebagian peserta didik yang masih belum menunjukkan ciri atau tanda akhlak mulia. Namun, dibalik latar belakang peserta didik di

lingkungan masyarakat dan keluarga yang baik, peserta didik juga masih terlihat antusias dan mementingkan pendidikan akhlak tidak hanya ilmu kejuruan atau vokasi. Hal ini dapat dilihat bersama dari banyaknya peserta didik yang tergabung dalam ROHIS.

d. Visi

Visi yang dibuat harus tertuju pada ketentuan yang ada sehingga dapat dirumuskan secara operasional agar dapat terlaksana dalam pengembangan kultur sekolah dan berdampak pada mutu pendidikan sekolah yang ingin dicapai:

Visi SMK Negeri 5 Pekanbaru seperti kita ketahui “Mewujudkan SMK Negeri 5 Pekanbaru sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan terpadu berkualitas dan terbaik di Sumatera yang peduli terhadap lingkungan dan budaya Melayu serta menghasilkan tamatan yang memiliki daya saing menghadapi era pasar global”. Dapat dibuktikan dengan baiknya akhlak peserta didik yang magang ketika di sebuah perusahaan akhirnya mereka ditarik kembali agar bekerja di perusahaan tersebut. Tidak sedikit peserta didik yang hanya sekedar berprestasi karena *skill* nya kemudian ditarik bekerja di sebuah perusahaan karena akhlaknya yang baik.
Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi

Visi SMK Negeri 5 Pekanbaru seperti kita ketahui “Mewujudkan SMK Negeri 5 Pekanbaru sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan terpadu berkualitas dan terbaik di Sumatera yang peduli terhadap lingkungan dan budaya Melayu serta menghasilkan tamatan yang memiliki daya saing menghadapi era pasar global”. Hal ini merupakan bentuk keberhasilan dari olah hati dan olah pikir peserta didik sehingga di pasar dunia industri mereka sangat dibutuhkan. Sehingga apabila lulus dari sekolah nanti, peserta didik itu akan langsung di recruit. Untuk mewujudkan itu, staff kesiswaan mengandalkan semua warga masyarakat sekolah dengan menggunakan metode peneladanan, pemotivasian dan pembiasaan.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Tarigan

Dalam hal ini, peneliti melihat kemampuan peserta didik yang baik disertai dengan akhlak yang baik pula akan mampu menarik mereka ke dalam tempat peserta didik itu magang. Tentunya ini adalah bukti nyata banyaknya penghargaan yang diperoleh Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru dalam memenangkan perlombaan kemudian setelah dilihat akhlaknya yang baik berdasarkan latar belakang yang diperoleh dari pendidik, perusahaan itu kemudian tertarik langsung untuk merekrut peserta didik tersebut. Ini merupakan pencapaian yang luar biasa mengingat Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru adalah sekolah vokasi namun tidak mengesampingkan akhlak yang mulia untuk ditingkatkan sehingga peserta didik dibentuk agar dapat bersaing secara global.

e. Misi

Misi merupakan kesepakatan yang dibuat bersama dengan ketentuan yang ada, sehingga misi juga harus dirumuskan secara operasional agar dapat terlaksana dalam pengembangan kultur sekolah baik itu positif maupun negatif. Adapun misi dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru ini adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan tamatan yang disiplin, mandiri, kreatif, peduli, bertanggung jawab, profesional, berdaya saing global dan siap mengantisipasi perkembangan IPTEK dalam dunia kerja dengan berbekal iman, taqwa, dan akhlak mulia

2. Menyelenggarakan proses pembelajaran dan penilaian yang berbasis kompetensi serta berorientasi pada pengembangan keunggulan
3. Menciptakan budaya kerja internal yang mandiri, menjunjung profesionalisme, peduli lingkungan serta mengaplikasikan pelayanan prima kepada masyarakat
4. Mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan kearifan lokal warisan budaya Melayu
5. Menciptakan tata kelola SMK Negeri 5 Pekanbaru dengan memberdayakan semua potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien yang ditopang oleh sistem penjaminan mutu yang berkelanjutan

Berdasarkan misi yang telah disepakati bersama untuk mencapai visi, dapat dilihat bahwasanya Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru tidak melupakan bahwa perkembangan IPTEK mampu merusak moral dan etika agar peserta didik tidak berakhlak. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bapak Fauzi:

Peserta didik tidak hanya diberikan ilmu pengetahuan saja, namun juga diberikan bekal akhlak yang mulia agar mereka menjadi insan kamil. Kita ketahui bersama akhlak itu lebih penting daripada ilmu, sehingga peserta didik yang berilmu dan mempunyai akhlak yang baik akan mampu membuat dirinya menjadi *insan kamil*.
Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi

Mempersiapkan tamatan yang disiplin, mandiri, kreatif, peduli, bertanggung jawab, profesional, berdaya saing global dan siap mengelaborasi perkembangan IPTEK dalam dunia kerja dengan bekal iman, taqwa, dan akhlak mulia merupakan misi dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru. Tentunya dari misi tersebut peserta didik ditanamkan atau diinternalisasikan

nilai kultur sekolah mulai dari disiplin, mandiri, kreatif, peduli, bertanggung jawab, profesional, berakhlak, beriman dan berpikir cerdas.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Tarigan

Berdasarkan yang telah ditegaskan maka dapat sesuailah misi pertama dalam pembelajaran adalah membentuk perisai untuk peserta didik agar mereka tidak memiliki akhlak yang buruk dengan membekali peserta didik iman dan taqwa serta akhlak yang mulia. Dalam hal ini, perlu diketahui bahwa selain mengasah kemampuan peserta didik dan memberikan bekal agar peserta didik digunakan oleh perusahaan, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru tidak lupa untuk meningkatkan akhlak peserta didik. Dengan kata lain, peserta dibentuk agar *menjadi insan kamil*. Komponen kultur sekolah misi pertama di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru terlihat jelas mendahulukan akhlak yang baik dan meningkatkan akhlak peserta didik dengan memberikan peserta didik bekal iman dan taqwa serta akhlak mulia agar dapat bersaing secara global.

f. Tujuan

Dengan tujuan yang ditetapkan sekolah akan membantu dan memudahkan meningkatnya akhlak peserta didik karena akan menciptakan persepsi dan arah yang ingin dituju. Lembaga pendidikan selalu berlomba-lomba dengan tujuan membentuk akhlak yang baik bagi peserta didik. Hal ini sebenarnya sudah terlihat dari komponen kultur sekolah tujuan dari sekolah tersebut. Dari hasil wawancara bersama Bapak Fauzi menyebutkan bahwa :

Menghasilkan tamatan yang disiplin, mandiri, kreatif, peduli, bertanggung jawab, profesional, berdaya saing global dan siap mengantisipasi perkembangan IPTEK dalam dunia kerja dengan berbekal iman, taqwa, dan akhlak mulia merupakan tujuan utama dari sekolah yang telah disepakati bersama. Apalagi selain itu sebenarnya nilai-nilai yang dikembangkan di SMK Negeri 5 Pekanbaru bukanlah tentang ilmu vokasi tetapi Memiliki sopan santun yang tinggi sesama keluarga besar dan orang lain.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi

Menghasilkan tamatan yang disiplin, mandiri, kreatif, peduli, bertanggung jawab, profesional, berdaya saing global dan siap mengelaborasi perkembangan IPTEK dalam dunia kerja dengan berbekal iman, taqwa, dan akhlak mulia merupakan tujuan utama dari sekolah yang telah disepakati bersama. Apalagi selain itu sebenarnya nilai-nilai yang dikembangkan di SMK Negeri 5 Pekanbaru bukanlah tentang ilmu vokasi tetapi juga memiliki sopan santun yang tinggi sesama keluarga besar dan orang lain. Untuk menginternalisasi itu maka diperlukan strategi *transformation moral of value*. Metode pembiasaan dan pemuatan merupakan metode paling tepat dalam menanamkan nilai tersebut.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Tarigan

Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat perbedaan dalam menerapkan metode yang dipilih untuk menginternalisasi kultur sekolah. Namun, pembiasaan dari nilai yang dikembangkan agar peserta didik meningkat akhlaknya merupakan tujuan utama dalam Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru. Dengan berhasilnya sekolah meningkatkan akhlak mulia dan mengeluarkan lulusan berkemampuan dibidangnya disertai dengan akhlak yang mulia akan mampu membuat Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru menjadi sekolah unggulan di Pekanbaru.

g. Gambar/ tulisan

Gambar atau tulisan yang bersifat membangun motivasi dan meningkatkan akhlak mulia menjadi salah satu kualitas sekolah atau kultur sekolah. Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan dan motivasi peserta didik melalui tulisan kata-kata mutiara yang ditempel di dinding-dinding sekolah. Tulisan ini akan menjadi tidak berarti bila peserta didik tidak membacanya sehingga perlu peran pendidik juga dalam mendukung kultur sekolah yang satu ini. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Fauzi tentang gambar atau tulisan yang terdapat di sekolah:

Ya, selain daripada aturan-aturan yang berlaku di sekolah juga terdapat tulisan berisikan kata-kata mutiara untuk memotivasi dan meningkatkan akhlak peserta didik. Tentunya sekolah menyediakan baliho dan spanduk-spanduk atau tulisan tersebut untuk memotivasi dan meningkatkan akhlak peserta didik. Ketika mereka berjalan maka akan melihat tulisan-tulisan tersebut. Kita sebagai pendidik mengharapkan peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak lepas dari peran pendidik, kita juga mengingatkan peserta didik untuk membaca dan mengamalkan tulisan-tulisan yang ada di setiap sudut dan dinding sekolah kita ini. Tidak hanya untuk peserta didik, pendidik pun memotivasi diri juga agar menjadi suri teladan yang baik dan mencontohkannya kepada peserta didik. Metode yang digunakan dapat dilakukan dengan penegakan aturan, peneladanan, pembiasaan terutama metode pemotivasian.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi

Gambar dan tulisan merupakan bentuk dari internalisasi kultur sekolah pada olah rasa dan karsa. Dalam hal ini peserta didik akan terbangun kreatifitas dan inovasinya dalam berkarya. Selain itu tulisan yang bersifat mengonstruksi diri peserta didik juga berperan sebagai peningkat olah hati seperti kejujuran dan tanggung jawab. Metode yang digunakan dalam internalisasi ini adalah metode pemotivasian dengan strategi *transformationn moral of value*.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Tarigan

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka jelas bahwa dalam memaksimalkan kultur sekolah tulisan dan gambar yang bersifat membangun olah hati, olah rasa dan karsa peserta didik dapat meningkatkan akhlak peserta didik. Diharapkan dengan adanya kultur sekolah ini, peserta didik membaca dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, pendidik juga menggunakan strategi *transformation of moral value* untuk menyampaikan dan mengingatkan kepada peserta didik untuk membaca tulisan-tulisan yang ada di dinding sekolah agar lebih termotivasi dan semangat dalam meningkatkan akhlak. Terdapat persamaan dalam menerapkan metode untuk menginternalisasikan kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak melalui komponen tulisan dan gambar yaitu pemoivasian untuk peserta didik.

h. Seragam

Patuh dan hormat termasuk dalam akhlak. Sehingga mentaati peraturan adalah bentuk dari taat kepada tata tertib dan mengikuti aturan yang berlaku di sekolah. Peserta didik yang menaati keseragaman pakaian merupakan peserta didik yang taat dan mematuhi aturan yang berlaku di sekolah. Aturan keseragaman berpakaian di sekolah dibuat untuk diikuti bersama sehingga tidak hanya peserta didik yang harus seragam, namun pendidik harus lebih mencontohkan kepada peserta didik. Hal ini dituturkan juga oleh Bapak Fauzi dalam meningkatkan akhlak peserta didik seperti patuh dan hormat dapat

dilihat dari keseragaman peserta didik, tidak hanya peserta didik namun pendidik juga mengikuti aturan terutama dalam keseragaman:

Sebagai pendidik khususnya di sekolah memiliki aturan apalagi telah dibuat oleh aturan oleh waka kesiswaan memberikan instruksi bahwa tetap menjaga kedisiplinan peserta didik terutama dalam hal berpakaian. Ketika ada peserta didik yang tidak seragam maka akan kita lihat lebih dahulu apa sebabnya. Rata-rata yang berbeda itu adalah peserta didik yang baru masuk di kelas 10 atau belum ada uang untuk membeli seragam pakaiannya maka akan ditoleransi. Keseragaman ini merupakan bentuk akhlak mulia yaitu taat dan menghormati aturan yang berlaku. Sehingga akhlak mulia juga mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi

Menanamkan nilai tanggung jawab dalam mengikuti aturan sekolah melalui keseragaman keseharian di sekolah merupakan bentuk dari internalisasi melalui metode penegakan aturan. Ketika peserta didik mulai mengikuti tata tertib dan aturan sekolah maka peserta didik mulai membudayakan malu melanggar aturan dan bertanggung jawab atas diri sendiri.

Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Tarigan

Berdasarkan hasil wawancara tersebut jelas bahwa keseragaman merupakan komponen kultur sekolah yang dapat melatih peserta didik untuk taat pada hal-hal kecil sehingga terbiasa peserta didik untuk menaati hal-hal besar. Meningkatnya akhlak juga dapat meningkatkan kedisiplinan maka pendidik juga seharusnya menjadi suri teladan yang baik bagi peserta didik agar peserta didik meniru pendidik menaati aturan yang berlaku di sekolah seperti keseragaman ini:

Saya selaku pendidik melihat kepala sekolah telah membuat aturan seragam yang digunakan senin sampai dengan jumat sudah diatur sehingga pendidik pun mengikuti aturan. Baik ASN atau PNS, THL ataupun honorer harus mengikuti aturan yang dibuat. Hal ini juga mencontohkan kepada peserta didik

bahwa aturan diberlakukan untuk peserta didik dan pendidik. Sehingga peserta didik akan terbiasa menaati peraturan yang sama. Metode yang digunakan dalam meningkatkan akhlak peserta didik untuk menaati dan menghormati aturan ini adalah metode penegakan aturan dan pembiasaan.
Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa mulai dari membiasakan peserta didik untuk seragam merupakan salah satu cara dalam meningkatkan akhlak peserta didik untuk belajar membiasakan diri dari hal-hal kecil seperti berpakaian. Dengan berhasilnya peserta didik mengikuti aturan tersebut maka dapat dikatakan peserta didik meningkat akhlaknya begitu pula meningkat kedisiplinannya. Sedangkan pernyataan lain dikemukakan oleh Bapak Tarigan:

Ya, ini merupakan strategi *transaction moral of value* sehingga pendidik harus menjadi teladan dalam menanamkan nilai tersebut kepada peserta didik.
Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Tarigan

Berdasarkan pernyataan diatas maka terdapat perbedaan metode pembiasaan dan peneladanan dalam menanamkan nilai kultur sekolah namun keduanya bertujuan sama yaitu untuk meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah.

i. Manajemen

Manajemen merupakan pengelolaan yang mampu melahirkan kultur sekolah. Manajemen yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia dapat membentuk dan merancang program pendidikan serta memberikan arah untuk dijadikan acuan bagi setiap aktivitas sekolah

yang diarahkan untuk meningkatkan akhlak peserta didik. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru mempunyai manajemen yang memperhatikan akhlak peserta didik sehingga ada program-program pendidikan yang dirancang sedemikian rupa untuk meningkatkan akhlak peserta didik. Program pendidikan tersebut dapat berupa kegiatan diluar waktu sekolah ataupun di waktu sekolah. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Tarigan selaku pendidik bidang kesiswaan:

Manajamen pendidikan seperti penjaminan mutu pendidikan membuat program pendidikan yang dapat meningkatkan akhlak peserta didik. Namun, setelah semua program dibentuk, pendidik Pendidikan Agama Islam lah yang berdiri dibaris depan menjadi suri teladan dan menyebarkan nilai-nilai akhlak yang baik untuk meningkatkan akhlak peserta didik. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya pendidikan akhlak maka terbentuklah beberapa wakil kepala sekolah seperti HUMAS, kesiswaan, sarana dan prasarana, kurikulum. Wakil Kepala kesiswaan mengatur semua tata tertib dan dijamin oleh penjaminan mutu pendidikan. Manajemen pendidikan sekolah kita sudah sangat bagus yang mana telah berkolaborasi antara kepala sekolah, wakil-wakil dan seluruh warga masyarakat SMK Negeri 5 Pekanbaru. Untuk program pendidikan diatur oleh kurikulum bekerja sama dengan kesiswaan kemudian disampaikan kepada pendidik agama yang mana agar setiap pembelajaran dan kegiatan harus difokuskan kepada peningkatan akhlak atau karakter seperti adab, toleransi. Saling menghargai dan sebagainya termasuk meningkatkan ilmu pengetahuan keagamaan peserta didik.
Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Tarigan

Selain itu juga terdapat pernyataan yang diperkuat oleh Bu Flora sebagai pendidik sekaligus orangtua peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru bahwa:

Anak saya juga belajar dengan Bapak Fauzi. Beliau mau memberikan jam pelajaran agama untuk peserta didik diluar jam sekolah. Anak saya belajar dengan beliau seperti meningkatkan hafalan, meningkatkan pengetahuan tentang akhlak dan meningkatkan keimanan. Sebagaimana kita ketahui karena di sekolah jam pelajarannya singkat padahal pendidikan agama dan akhlak itu penting makanya lebih baik ditambah diluar jam pelajaran sekolah.

Sumber : Hasil wawancara dengan Ibu Laura

Berdasarkan penjelasan tersebut dan dari hasil pengamatan peneliti terhadap manajemen pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru yang merupakan salah satu komponen kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik tersebut dapat diketahui peningkatan akhlak merupakan program utama dalam sekolah tidak hanya ilmu vokasi. Orangtua pun menginginkan jam pelajaran tambahan yang dapat meningkatkan pengetahuan keagamaan dan akhlak peserta didik karena mengetahui bahwa jam pelajaran di sekolah sangat sedikit. Program pendidikan dirancang dan disusun kemudian bersifat lisan yang disampaikan kepada pendidik Pendidikan Agama masing-masing agar pendidikan difokuskan kepada akhlak peserta didik. Adapun yang bersifat program terjadwal seperti agenda kegiatan rutinitas mingguan atau bulanan dan moment temporal peringatan hari besar keagamaan. Sedangkan program kegiatan khusus terdapat pada kegiatan pengembangan diri terutama ROHIS yang diutamakan dalam peningkatan akhlak karena diharapkan mampu menjadi suri teladan yang baik bagi peserta didik lainnya.

j. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri untuk peserta didik di dalam sekolah maka telah dipastikan sekolah tersebut mempunyai kultur sekolah positif dalam mendorong pengembangan diri peserta didik. Terdapat beberapa kegiatan pengembangan diri di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru seperti PRAMUKA, ROHIS dan PASKIBRA. Komponen kultur sekolah yang satu ini menjadi faktor kuat dalam meningkatkan akhlak karena dirancang untuk pengembangan diri sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Fauzi:

PRAMUKA sendiri menanamkan nilai peduli terhadap sesama, toleransi, kedisiplinan dan kerja sama. Namun dalam meningkatkan akhlak secara fisik dan mental saya sendiri lebih menekankan ROHIS. Kita di dalam organisasi menjaga etika untuk memisahkan diri antara laki-laki dan perempuan jadi kita tidak berbaur termasuk pelaksanaan kegiatannya. Kegiatan ikhwan biasanya di hari jum'at sepulang sekolah sedangkan akhwat biasanya di hari selasa sepulang sekolah. Sebelum COVID di SMK Negeri 5 proses pembelajaran *full day* sehingga setiap sepulang sekolah diadakan ekskul namun karena pandemi jadi tidak bisa seperti hari biasanya melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Peserta didik yang tergabung dalam ROHIS terutama sekali penting untuk menanamkan akhlak ini, karena diharapkan peserta didik mampu menjadi suri teladan bagi teman-teman ketika di sekolah karena sudah dibekali dan ditanamkan akhlak mulia terutama pengetahuannya tentang akhlak. Peserta didik di ROHIS sudah dibiasakan mulai dari hal kecil untuk menanamkan akhlak seperti tidak mudah menyakiti orang lain, jujur tutur kata, tidak berlebihan, berwibawa, sabar, bersyukur berkasih sayang, tidak mengejek dan lain sebagainya. Metode yang digunakan dalam meningkatkan akhlak peserta didik melalui kultur sekolah kegiatan pengembangan diri peserta didik ini adalah peneladanan, pemotivasian dan pembiasaan.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi

Menanamkan nilai kultur sekolah seperti olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa dan karsa sangat dilakukan di kegiatan ekstrakurikuler ROHIS dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Untuk lebih dalam, kegiatan keagamaan untuk meningkatkan akhlak diatur oleh Bapak Fauzi karena beliau adalah pembina ROHIS.

Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Tarigan

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan pengembangan diri ini mampu meningkatkan akhlak peserta didik. ROHIS menjadi kegiatan pengembangan diri paling depan yang diharapkan pendidik untuk menjadi suri teladan bagi teman-temannya. Menanamkan nilai-nilai olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa dan karsa lebih maksimal ditanamkan dalam kegiatan ROHIS. Sehingga banyak hal yang dilakukan dari strategi dan metodenya agar meningkatnya akhlak peserta didik. Adapun metode yang digunakan dalam meningkatkan akhlak peserta didik dari kegiatan pengembangan diri ini sebagaimana yang telah disebutkan oleh Bapak Fauzi yaitu metode peneladanan, pemotivasian dan pembiasaan. Adapun dalam pengembangan diri ini peserta didik banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat Qur'ani:

Untuk kegiatan di ROHIS biasanya mengutamakan dalam bidang Qur'an seperti tilawah, tahsin, tahfidz kemudian mengadakan kegiatan atau agenda murabahah yaitu kegiatan besar dalam kajian mengaji bersama atau tilawah bersama. Disamping itu, ROHIS juga terdapat agenda kegiatan riyadhoh dan dalam bidang seni seperti seni vokal nasyid dan juga shalawat. Jika untuk akhwat itu ada agenda kajian-kajian fiqh wanita dari ustadzah wanita yang didatangkan dari luar sekolah. Selain itu juga terdapat agenda rihlah. Wisata religi juga dilakukan setelah pembelajaran 1 tahun seperti melakukan

kunjungan ke masjid-masjid dan tempat islami lainnya dalam rangka menambah ilmu pengetahuan peserta didik.
Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Fauzi, dapat diketahui bahwa agenda kegiatan keagamaan peserta didik dalam mengembangkan diri di organisasi ROHIS pada bidang apapun seperti seni, vokal, olahraga dan lain sebagainya. Namun, hal ini menunjukkan bahwa pengembangan diri yang dimaksud lebih kepada pembentukan akhlak. Sebagaimana hadits yang berbunyi *خالقه گان القرآن* yang artinya akhlak Rasulullah itu seperti Qur'an. Sehingga setiap yang dilakukan selalu berdasarkan Al-Qur'an. Maka dari itu pendidikan akhlak yang diberikan lebih kepada bagaimana peserta didik untuk selalu mencintai Al-Qur'an dan pengamalannya dalam kehidupan keseharian di sekolah maupun diluar sekolah. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Fauzi:

ROHIS ini kita fokuskan kepada kepribadian akhlak dan ibadah peserta didik tersebut. Namun diutamakan dalam bidang Al-Qur'an, agar menjadikan peserta didik menjadi lebih baik lagi sebagai insan kamil yang baik. Menciptakan peserta didik yang muslim dan muslimah yang cinta Al-Qur'an. Sehingga dimanapun peserta didik berada menjadi kebiasaan untuk mencintai Al-Qur'an dan tetap murajaah dirumah. Dalam wisata religi juga diberikan bekal wawasan pengetahuan sehingga peserta didik semakin semangat dalam beribadah dan berakhlak dimanapun berada.
Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi

Selain membentuk akhlak peserta didik seperti akhlak yang dicontohkan Rasulullah SAW melalui Al-Qur'an, peserta didik juga

diberikan bekal pemahaman kepemimpinan. Dalam organisasi ROHIS ini peserta didik diberikan pemahaman dan penanaman jiwa kepemimpinan, tanggungjawab, moral, toleransi, tolong menolong dan lain sebagainya:

Akhlak yang paling utama dalam seluruh keanggotaan ROHIS adalah menanamkan jiwa kepemimpinan, dimana ekskul ini bukan sebuah kebutuhan atau muatan lokal saja di sekolah tetapi juga sebuah bentuk silaturahmi di sekolah dan menjaga kerohanian islam. Kemudian ketika dalam melaksanakan kegiatan ekskul tersebut kita tanamkan rasa tanggungjawab, saling mengasihi, tolong menolong, arif dan bijak serta percaya diri. Sehingga akhlak-akhlak tersebut dapat menjadi suri teladan yang baik bagi teman dan diluar lingkungan sekolah. Diharapkan juga dapat menjadi yang lebih baik lagi baik dalam iman dan taqwa. Dalam meningkatkan akhlak peserta didik di ROHIS menggunakan strategi transfer ilmu pengetahuan, suri teladan atau peneladanan dan meningkatkan mental peserta didik. Ketiga strategi tersebut tidak dapat terpisahkan untuk meningkatkan akhlak peserta didik.

Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi

Berdasarkan data yang diperoleh, pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, maka peneliti melihat bahwa kegiatan ROHIS menjadi baris depan dalam menjadi suri teladan yang baik bagi peserta didik lainnya. Sehingga komponen kultur sekolah ekstrakurikuler memberikan pengaruh yang sangat besar bagi peserta didik. Tidak heran Bapak Fauzi Anwar selaku pendidik Pendidikan Agama Islam selalu mengatakan bahwa keanggotaan ROHIS diharapkan agar mampu menjadi contoh yang baik terutama berakhlak pada siapapun, kapanpun dan dimanapun mereka berada.

k. Lelucon

Lelucon merupakan kultur sekolah yang positif karena bentuk tawa dapat menandakan peserta didik yang berada dalam lingkungan sekolah menerima hal positif. Menurut Imam Al-Ghazali terdapat ciri akhlak mulia seperti selalu ceria dan berseri. Maka kultur sekolah yang memiliki lelucon dapat membantu peserta didik lebih mudah membentuk tawa dan tidak kaku. Sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara bersama Bapak Fauzi:

Di sekolah secara khusus saya sebagai pendidik ketika mengajar di kelas tetap mengutamakan hal-hal positif harus terdapat pada diri peserta didik. apabila ada satu orang saja peserta didik yang mengeluarkan energi negatif, kita bawa mereka untuk menerima hal positif. Maka, kelas harus berada dalam benar-benar dalam kondisi yang semangat, dalam kondisi yang ceria. Ketika dipagi hari mungkin wajar peserta didik dan pendidik dalam keadaan semangat karena kita memperoleh semangat yang baru setelah beristirahat dan sarapan. Saya sebagai pendidik Pendidikan Agama Islam rata-rata peserta didik yang saya ajarkan lebih banyak bertanya dan peserta didik banyak ingin tahu. Tetapi ketika sudah siang hari metode yang digunakan dalam kelas biasanya menjadi metode cerita, tidak menggunakan metode ceramah untuk memotivasi. Biasanya untuk meningkatkan akhlak mulia peserta didik maka akan bercerita tentang *sirah nabawiyah* sehingga mereka pun termotivasi untuk meningkatkan akhlak dan juga mengembalikan semangat. Tidak selamanya dalam pembelajaran menggunakan metode ceramah.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi

Lelucon sangat diremehkan oleh masyarakat. Seringkali dianggap tidak penting padahal SMK Negeri 5 Pekanbaru sangat memperhatikan lelucon peserta didik ketika mereka dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Sebab lelucon mampu memberikan energi positif kepada teman yang sedang punya masalah. Ini merupakan bentuk dari olah rasa dan karsa. Maka dari itu metode paling tepat dalam menanamkan nilai ini melalui metode pemotivasian dan peneladanan. Dengan begitu akan mampu meningkatkan

simpati dan empati peserta didik. Tentu ini merupakan akhlak yang perlu ditingkatkan yaitu bersimpati dan empati kepada sesama temannya.

Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Tarigan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bersama bahwa komponen kultur sekolah lelucon merupakan bentuk tawa yang dapat meningkatkan keceriaan bagi peserta didik. Selalu ceria dan berseri merupakan salah satu ciri-ciri akhlak terpuji yang dimaksud oleh Imam Al-Ghazali. Sehingga dapat ditegaskan bahwa lelucon mampu meningkatkan akhlak peserta didik. Metode yang digunakan dalam membuat lelucon dan menghidupkan kelas yaitu dengan metode bercerita, namun bisa juga digunakan metode pemotivasian yaitu untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik

1. Bercerita

Bercerita atau mitos adalah bentuk dari ikatan yang kuat antara organisasi dengan sekolah. Bahkan seharusnya bercerita mengenai meningkatkan akhlak juga dilakukan oleh kepala sekolah. Kepala Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru telah menggunakan strategi *transformation moral of vallue* dapat dilihat dari kepala sekolah secara langsung terlibat dalam meningkatkan akhlak terpuji sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Bapak Fauzi sebagai berikut:

Kepala sekolah telah membuat kebijakan dan aturan untuk kebaikan bersama. Kepala sekolah jarang terjun secara langsung untuk meningkatkan akhlak peserta didik namun kepala sekolah akan meningkatkan akhlak saat moment tertentu

yang dihadiri oleh peserta didik dan pendidik maupun tenaga pendidikan melalui bercerita untuk memotivasi dan meningkatkan akhlak, menjaga etika, bermoral didalam dan diluar lingkungan sekolah, menjaga marwah dan yang paling terpenting adalah *attitude*. Kepala sekolah selalu menceritakan suasana lokasi pekerjaan di perusahaan maupun ditempat magang bahwa semua perusahaan membutuhkan pekerja yang berakhlak dan bertika, bila kita tidak bertika maka kita tidak dipakai di perusahaan tersebut. Jadi pesan terpenting dari kepala sekolah selalu menyampaikan dan menceritakan pentingnya akhlak dibandingkan ilmu adalah walaupun kita berilmu dan mempunyai *skill* yang handal dibidangnya namun bila tidak memiliki akhlak yang baik, maka tidak dipakai dalam perusahaan.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi

Bercerita merupakan salah satu cara yang mengandung nilai kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Tidak jauh berbeda dari lelucon bahwa dapat meningkatkan rasa kepedulian dan kegembiraan pada peserta didik. Selain itu bercerita juga menjadi bentuk dari olah pikir peserta didik.

Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Tarigan

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peserta didik menerima hal positif melalui komponen kultur sekolah yaitu bercerita. Bercerita ini diaplikasikan dalam meningkatkan akhlak peserta didik agar peserta didik termotivasi, tersadarkan dan menjaga nama baik sekolah. Pentingnya bercerita untuk memberikann sebuah cerita yang penuh keagamaan dapat menyebarkan nilai-nilai melalui sebuah komunikasi agar peserta didik dapat memahaminya, terlebih lagi orang yang bercerita mengenai keagamaan dan akhlak adalah orang tertinggi dalam sekolah yaitu kepala sekolah. Internalisasi kultur sekolah berupa olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa dan karsa pada tahap bercerita

mampu memberikan stimulus kepada peserta didik baik itu berupa nasehat maupun motivasi.

Bercerita tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran tetapi juga diberlangsungkan selama peserta didik berada dalam lingkungan sekolah. Tidak sedikit hasil dari pengamatan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru melihat peserta didik yang bercerita dengan pendidik selama jam istirahat. Ini membuktikan kedekatan antara pendidik dan peserta didik mampu menciptakan suasana dan kualitas kehidupan di sekolah menjadi lebih hidup untuk menanamkan nilai olah rasa dan olah pikir peserta didik.

m. Penguatan

Penguatan biasanya dilakukan dalam ekstrakurikuler, komponen kultur sekolah yang satu ini sering digunakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru di awal proses pembelajaran dan di akhir pembelajaran. Tidak hanya itu, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru memanfaatkan kegiatan pengembangan diri baik itu PRAMUKA, PASKIBRA maupun ROHIS untuk memperkuat aspek-aspek nilai kebudayaan, nilai moral dan nilai sosial. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Fauzi:

Di Sekolah, pendidik menguatkan peserta didik terutama dalam keteladanan selalu mengingatkan kepada peserta didik bahwa kita hidup dimuka bumi Allah yang menciptakan kita. Sering kita baca di dalam shalat kita *segala sesuatu ibadah kita, shalat kita, hidup kita dan mati kita hanya untuk Allah*. Jadi aqidah adalah yang kita tekankan pertama sekali. Sebab ketika peserta

didik sudah membenarkan aqidahnya maka akhlaknya pun ikut benar dan meningkat. Selain itu, pendidik juga mengingatkan kembali bahwa aturan-aturan Allah itu jelas. Sudah dijelaskan oleh Rasulullah SAW bahwa keteladanan akhlak adalah yang paling penting. Bahkan Rasulullah diutus ke dunia adalah untuk mengurus perkara akhlak. Setelah kita berikan nilai-nilai aqidah dan akhlak secara pemahaman kemudian akan kita berikan suri teladan kita agar mereka dapat membiasakan diri karena pembiasaan diri itu perlu dipaksa. Apalagi SMK Negeri 5 bukan seperti lingkungan Madrasah Aliyah ataupun lingkungan pondok pesantren.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi

Biasanya penguatan dilakukan setelah selesai melaksanakan pembelajaran namun untuk akhlak itu sangat diprioritaskan ketika kondisi apapun terutama dalam kegiatan pengembangan diri.

Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Tarigan

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kultur sekolah pada komponen penguatan merupakan bentuk dari nasehat, pengingat dan penghayatan secara pemahaman kepada peserta didik untuk mengenal siapa diri peserta didik dan tugasnya di dunia. Hal ini menunjukkan pendidik menanamkan nilai aqidah juga disamping meningkatkan akhlak terpuji. Metode dalam komponen penguatan ini menggunakan metode pembiasaan dan pemotivasian sehingga akan membantu peserta didik secara pemahaman dan membiasakan diri kepada hal-hal yang peserta didik lupakan.

Terdapat perbedaan mendasar dalam penguatan yang dilakukan pendidik PAI dan pendidik lainnya. Dari bentuk nasehat yang disampaikan penguatan yang diberikan oleh pendidik PAI lebih bersifat keislaman dan meningkatkan akhlak semata-mata membentuk

peserta didik yang insan kamil. Selain itu, penguatan tidak hanya diberikan pada saat pembelajaran namun di saat kegiatan pengembangan diri atau kegiatan ekstrakurikuler juga merupakan saat yang tepat untuk memperkuat dan meningkatkan akhlak peserta didik sebagaimana yang dipaparkan oleh Bapak Fauzi:

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik khususnya di ROHIS selalu diberikan bekal pemahaman tentang menjaga etika dan menanamkan nilai moral. Etika dan moral tersebut diharapkan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama sekolah agar menjadi suri teladan yang baik bagi teman-temannya. ROHIS diutamakan menampilkan ciri-ciri akhlak terpuji itu kepada teman-temannya seperti berbicara sopan dan santun, datang masuk ke kelas maupun datang ke sekolah tepat waktu, tidak berkata kasar dan selalu hormat kepada pendidik. Sehingga teman disekitarnya diharapkan menyerap nilai positif yang dibawa peserta didik dari ROHIS ke lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi

Untuk OSIS biasanya kegiatan pengembangan diri pada kedisiplinan, kerja sama, menghargai dan lain sebagainya. Hal ini merupakan penanaman dalam olah hati, olah rasa dan karsa.

Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Tarigan

Berdasarkan penjelasan tersebut secara jelas bahwa ROHIS diharapkan oleh pembina ROHIS dan pendidik khususnya pendidik Pendidikan Agama Islam agar dapat menjadi suri teladan yang baik bagi teman-temannya. Menjadi contoh dalam bertutur kata, membudayakan malu, sopan dan tidak berkata kasar. Besar harapan pendidik selain kerja sama antara *stakeholders* pendidikan namun peserta didik juga dapat memberikan dampak baik bagi teman-temannya. Maka dapat dikatakan penguatan ini merupakan bentuk dari

memperkuat aspek-aspek yang ingin ditanamkan pendidik kepada peserta didik khususnya aspek akhlak yaitu *akhlaqul karimah*. Sedangkan untuk OSIS terdapat perbedaan dalam pengembangan diri. Nilai yang diinternalisasi lebih mengarah kepada kedisiplinan, kerja sama dan saling menghargai. OSIS diharapkan mampu untuk memiliki akhlak mulia untuk dirinya sendiri sedangkan ROHIS diharapkan mampu untuk menjadi suri teladan bagi lingkungan sekitarnya.

n. Ibadah/ Ritual atau Upacara

Dalam meningkatkan akhlak peserta didik harus pula meningkatkan ibadah peserta didik. Karena ketika peserta didik mulai menunjukkan kekhushy'annya dalam melaksanakan ibadah tentu peserta didik menunjukkan akhlak terhadap Allah. Salah satu penunjang ibadah peserta didik adalah dengan tempat ibadah masjid. Masjid merupakan salah satu bangunan yang erat kaitannya dengan kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Hal ini dapat dilihat sekolah merenovasi masjid menjadi lebih besar dan luas. Perkarangan didepan masjid juga menjadi lebih luas daripada sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa bangunan masjid merupakan salah satu kultur sekolah yang dapat meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru.

Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Bapak Joko mengenai kultur sekolah yang benar-benar membantu dalam

meningkatkan akhlak yaitu masjid karena banyaknya kegiatan keagamaan dilakukan di masjid:

Masjid diharapkan menjadi salah satu tempat tumpuan dalam menyebarkan keilmuan keagamaan dan meningkatkan akhlak walaupun sebatas pengetahuan dan pemahaman. Namun, dapat dilihat bahwa setelah renovasi masjid, peserta didik menjadi lebih tampak ceria ke masjid dan bersemangat. Hal ini membuktikan kepedulian sekolah terhadap pengembangan masjid dapat membantu meningkatkan nilai ibadah dan akhlak peserta didik.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Joko

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan selama masa penelitian, benar bahwasanya kultur sekolah masjid merupakan bagian penting. Bahkan masjid dalam masa renovasi saja peserta didik sudah menjadi lebih ramai shalat di awal waktu daripada sebelumnya. Hal ini membuktikan nilai ibadah dan akhlak peserta didik terhadap Allah meningkat melalui kepedulian sekolah dalam mengembangkan masjid agar lebih baik, lebih nyaman, lebih bersih dan lebih luas.

4. Implementasi Internalisasi Kultur Sekolah Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru

Keberhasilan dalam meningkatkan akhlak peserta didik dengan pendekatan kultur sekolah ini tentunya harus dapat terlihat secara signifikan dalam keseharian peserta didik. Menurut Bapak Fauzi dalam implementasi akhlak peserta didik yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali terdapat sebagian peserta didik yang masih belum tertanam dalam diri peserta didik dan bahkan hal itu masih sering dijumpai:

Karena peserta didik sudah lama tidak masuk sekolah, sehingga masih terdapat sebagian peserta didik memang tidak malu datang terlambat. Kemudian tidak malu pula masuk kelas terlambat, selain itu tidak jujur hanya demi mendapatkan keamanan diri seperti mengaku berangkat sekolah ke orangtua namun tidak dijumpai kehadirannya di sekolah. Tentunya hal-hal seperti itu dapat dilihat secara langsung karena kita juga di sekolah menekankan kedisiplinan sehingga semuanya tampak jelas dari absensi kehadiran lalu diproses oleh pendidik bimbingan dan konseling.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi

Biasanya akhlak yang paling sering terlihat di awal peserta didik mulai tatap muka adalah sering telat dan bermalas-malasan saja. Hanya 2 atau 3 orang peserta didik saja yang terlihat bolos dalam pembelajaran. Kasus itu juga langsung ditangani oleh pendidik agar diberikan motivasi. Untuk itu perlu metode pemotivasian untuk meningkatkan akhlak peserta didik

Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Tarigan

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan tersebut menunjukkan sebenarnya implementasi akhlak mulia atau akhlak terpuji peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru menjadi turun karena sudah lama tidak bersekolah akibat COVID-19. Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Alam Suryo:

Peserta didik ini permasalahannya ya karena cabut atau malas masuk kelas itu dikarenakan terlalu lama bersekolah dirumah, sehingga ketika waktu sekolah masuk maunya main-main aja. Inilah jadinya tugas penting pendidik sekarang, harus meluruskan karakter atau akhlak mereka yang sudah 2 tahun tidak terpantau dan tidak pula terbiasakan dari rumah harus mulai lagi dari awal membiasakannya di sekolah.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Alam

Dari ungkapan tersebut menjelaskan bahwa permasalahan akhlak menurun itu karena pembelajaran *daring* dirumah sehingga sekolah tidak dapat memantau akhlak peserta didik di luar ruang lingkup sekolah. Namun itu hanya beberapa peserta didik saja, karena kenyataannya terlihat begitu nyata dalam kehidupan sehari-hari ketika 1 bulan peneliti

melakukan observasi, peserta didik menyapa dan mengucapkan salam kepada peneliti. Hal ini tentu membuktikan bahwa tanda akhlak mulia sudah benar tertanamkan dalam diri peserta didik untuk menghormati orang yang lebih tua. Hal ini senada dengan hasil wawancara bersama pendidik Pendidikan Agama Islam:

Implementasi dalam akhlak mulia ini sudah beberapa tampak tanda-tanda akhlak mulia itu diaplikasikan dalam kehidupan di sekolah terutama dalam berbicara dan tutur kata kepada pendidik serta menghormati. Selain itu terutama sekali tampak implementasi akhlak mulia ini terlihat pada peserta didik mengucapkan salam kepada orangtua dan pendidik yang ada di sekolah.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi

Setelah pelaksanaan internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik tentunya banyak terdapat perubahan terhadap peserta didik. Peserta didik mulai menampakkan nilai-nilai akhlak mulia dalam keseharian, sangat berbeda dengan ketika peserta didik mulai belajar tatap muka disekolah akibat dari pembelajaran online.

Sumber: Hasil wawancara dengan Bapak Tarigan

Implementasi akhlak mulia yang dimunculkan tidak hanya terlihat antara peserta didik dengan pendidik atau orang yang lebih tua, tetapi juga peserta didik tampak saling menasehati dan bersama tolong menolong menjaga lingkungan baik itu lingkungan sekolah maupun lingkungan pembelajaran. Hal ini tepat sekali dengan apa yang telah dikatakan oleh Bapak Fauzi:

Implementasi akhlak mulia juga tampak terlihat ketika peserta didik menjaga lingkungan baik lingkungan sekolah maupun lingkungan pembelajaran. Sehingga hanya tinggal bagaimana pendidik saja memotivasi peserta didik bersama pendidik yang ada menjalankan kebijakan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi

Berdasarkan hasil wawancara keseluruhan, Bapak Fauzi dan Bapak Tarigan mempunyai pendapat yang sama yaitu kultur sekolah tidak dapat dijalankan hanya dengan pendidik saja atau kebijakan sekolah saja, namun harus adanya kerja sama antara ketiganya yaitu kebijakan kepala sekolah, kultur sekolah dan peserta didik. Tentunya 26 komponen kultur sekolah yang telah disebutkan menjadi kunci bahwa sekolah tersebut memenuhi syarat sebagai sekolah dengan kualitas kehidupan sekolah. Bapak Fauzi dan Bapak Tarigan mengemukakan hal yang senada bahwa:

Kebijakan sekolah saja tidak mampu meningkatkan akhlak peserta didik, maka dari itu perlu sinergi antara kultur sekolah dan kebijakan sekolah untuk menghasilkan akhlak yang meningkat dalam diri peserta didik. Misalnya saja penjaga sekolah, penjaga sekolah bahkan ikut membantu dalam meningkatkan akhlak peserta didik seperti berkeliling memeriksa lingkungan sekolah mencari-cari kenakalan remaja seperti peserta didik yang sembunyi-sembunyi merokok. Kemudian penjaga sekolah juga membantu menegaskan malu datang terlambat kepada peserta didik sebagai bentuk dari harus menaati dan menghormati peraturan yang telah disepakati bersama.

Sumber : Hasil wawancara dengan Bapak Fauzi dan Bapak Tarigan

Dengan bersinerginya kebijakan kepala sekolah, proses pelaksanaan internalisasi kultur sekolah dan ditampakkan dengan implementasi akhlak terpuji peserta didik maka internalisasi kultur sekolah akan dapat ditanamkan ke dalam diri peserta didik untuk meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru. Adapun faktor yang membuat meningkatnya sinergi antara ketiganya adalah visi, misi dan tujuan sekolah. Dimana selain sekolah ini merupakan adalah sekolah vokasi yaitu sekolah yang menekankan pada

kejuruan dan teknik namun tidak lupa untuk memperindah akhlak peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Dwi Bowo Sukmono dan Bapak Fauzi bahwa meningkatkan kemampuan dan *skill* tanpa akhlak maka tidak akan digunakan dalam perusahaan. Sebab akhlak merupakan hal yang paling dipandang juga dalam dunia kerja dan lapangan kerja, untuk itu perlunya meningkatkan akhlak peserta didik dengan pembiasaan walaupun dipaksa agar peserta didik terbiasa. Begitulah pentingnya meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru karena sangat menguntungkan bagi peserta didik untuk bisa langsung direkrut di sebuah perusahaan.

B. Pembahasan

1. Analisis Terhadap Proses Internalisasi Kultur Sekolah Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Pekanbaru

Dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru, sangat banyak nilai-nilai yang ditanamkann kepada peserta didik melalui masing-masing komponen kultur sekolah. Nilai-nilai tersebut tertanam dalam sebagian peserta didik dengan baik tetapi hanya sebagian kecil peserta didik yang tidak menerima nilai-nilai akhlak mulia itu. Melalui pengamatan peneliti, tanda-tanda akhlak terpuji yang muncul dalam diri peserta didik sudah jauh lebih baik dibandingkan dengan awal masuk sekolah mereka saat COVID dibulan september. Tanda-tanda akhlak mulia itu tampak diantaranya seperti; budaya malu baik malu melanggar aturan maupun malu terlihat tidak

bermoral sebagai umat muslim, tidak menyakiti teman apalagi yang lebih tua, jujur dalam berkata, suka bergaul, berkasih sayang, menjaga kehormatan, lemah lembut terhadap sesama dan tidak mencaci maki. Selain itu selama dalam penelitian terlihat jelas peserta didik selalu ceria dan berseri.

Dalam internalisasi, pendidik menggunakan strategi *transformation moral of value*, *transaction moral of value* dan *transinternalization*. Setiap komponen kultur sekolah yang digunakan dalam meningkatkan akhlak peserta didik beda pula strategi dan metode yang digunakan. Bahkan dalam penelitian terdapat beberapa metode yang digunakan diluar dari metode peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan dan metode pemotivasian. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan kultur sekolah yang ada demi berhasil ditanamkan untuk meningkatkan akhlak peserta didik. Adapunn metode yang digunakan dari 4 metode yang dicanangkan oleh Mulyasa adalah metode *punishment* dan *reward*, metode bercerita dan ceramah. Berdasarkan penelitian metode bercerita dan pemotivasian dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Pekanbaru.

Setiap dari komponen kultur sekolah mampu meningkatkan nilai-nilai akhlak yang berbeda. Strategi yang dipilih untuk menanamkan kultur sekolah dengan metode yang tepat akan mampu membuat proses pelaksanaan internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak

menjadi lebih baik. Adapun peningkatan akhlak yang diperoleh berdasarkan kultur sekolah sebagai berikut ini:

- a. Kepala sekolah membantu peserta didik untuk meningkatkan akhlak peserta didik mengindahkan peraturan dan membiasakan menaati peraturan, menjaga marwah dan akhlak, meningkatkan pengetahuan akhlak seperti adab dan moral serta beretika, kedisiplinan, memberikan wawasan tentang pembiasaan akhlak terutama dalam menghormati orang yang lebih tua dan lebih banyak bekerja daripada bicara.
- b. Pendidik khususnya pendidik Pendidikan Agama Islam membantu peserta didik dalam meningkatkan wawasan pengetahuan tentang akhlak, ibadah, iman dan taqwa. Mengajarkan peserta didik untuk menjadi suri teladan bagi peserta didik lainnya dan menghidupkan kembali budaya malu datang terlambat dan masuk kelas, lemah lembut, jujur, tidak berlebihan terhadap apapun, suka bergaul dan menjalin silaturahmi, menjaga kehormatan diri dan nama baik sekolah serta nama baik orangtua, tidak murung dan tetap semangat.
- c. Peserta Didik membantu peserta didik lainnya dalam meningkatkan akhlak. Pada dasarnya peserta didik mendapatkan pengaruh positif dari luar baik itu dari lingkungan masyarakat dan lingkungan pertemanan diluar sekolah. Kemudian nilai-nilai baik tersebut dibawa ke dalam lingkungan

sekolah berupa saling menasehati, menjaga alam, tegur sapa, lelucon, ceria, tidak menyakiti teman, bersama-sama menghormati pendidik dan orang yang lebih tua, berkasih sayang dan tolong menolong.

- d. Visi dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru pada dasarnya membentuk peserta didik yang peduli dengan lingkungan. Meningkatkan akhlak peserta didik terhadap lingkungan membantu sekolah menjadi perkarangan yang lebih indah dan bersih. Sehingga dengan lingkungan yang bersih akan mampu meningkatkan kualitas dan keinginan belajar. Maka dari itu meningkatkan akhlak terhadap lingkungan juga merupakan hal terpenting ditanamkan melalui kultur sekolah yaitu visi.
- e. Misi dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru meningkatkan akhlak peserta didik bagi diri sendiri. Dalam hal ini selain meningkatkan akhlak juga membuat kualitas diri peserta didik menjadi lebih baik. Adapun akhlak yang ditingkatkan adalah untuk diri sendiri seperti disiplin, mandiri, peduli, dan bertanggungjawab.
- f. Tujuan dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru dalam meningkatkan akhlak mulia terdapat secara jelas di papan sekolah bahwa akhlak yang ditingkatkan adalah disiplin, mandiri dan peduli serta bertanggungjawab dimana

semua ini diberikan melalui pembekalan iman dan taqwa serta akhlak mulia untuk mengantisipasi perkembangan IPTEK. Sehingga akhlak yang benar tertanam adalah berwibawa dan menjaga kehormatan.

- g. Gambar/ tulisan mampu meningkatkan akhlak peserta didik melalui motivasi diri. Ketika peserta didik membaca tulisan-tulisan yang memotivasi diri tersebut ditanamkan pada diri peserta didik maka peserta didik akan meningkatkan akhlak cinta kepada Allah, cinta terhadap lingkungan, tidak menyakiti siapapun, mudah bergaul, tidak terburu-buru dan giat bekerja.
- h. Seragam di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru dapat meningkatkan akhlak peserta didik seperti malu tidak mengikuti aturan dan tata tertib serta ceria dan berseri karena ketika peserta didik tidak mengenakan pakaian yang seragam maka peserta didik tersebut merasa beda sendiri dan akan murung. Maka pengaruh keceriaan dan bentuk menghormati peraturan dapat pada peningkatan akhlak dari kultur sekolah seragam.
- i. Manajemen di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru mengatur dan menjamin pendidikan akhlak yang diperoleh bagi peserta didik. Sebagaimana yang diketahui dalam hasil penelitian bahwa manajemen pendidikan seperti penjaminan mutu pendidikan membuat rancangan program



pendidikan akhlak bersama bidang kesiswaan yang kemudian disampaikan kepada masing-masing pendidik Pendidikan Agama. Program pendidikan tersebut dapat berupa kegiatan, penyampaian, pembiasaan, pemotivasian dan lain sebagainya. Adapun secara umum akhlak yang akan ditingkatkan melalui manajemen pendidikan secara tidak langsung seperti menghormati peraturan, menghormati sesama, membudayakan malu dan disiplin, tidak menyakiti, tidak adu domba dan cinta damai.

- j. Ekstrakurikuler atau kegiatan pengembangan diri merupakan kultur sekolah yang sangat membantu dalam meningkatkan akhlak peserta didik. Selain meningkatkan akhlak peserta didik, kegiatan pengembangan diri juga mampu mengembangkan kemampuan, wawasan dan kerja sama dalam sebuah organisasi. Akhlak yang ditingkatkan dalam kegiatan pengembangan diri seperti membudayakan malu, menyayangi, cinta damai, jujur dalam berucap, tidak mencaci maki, tidak menggunjing, tidak terburu-buru dalam hal apapun, sabar, selalu bersyukur, mencintai lingkungan, rajin dan giat bekerja.
- k. Lelucon merupakan salah satu kultur sekolah yang ditanamkan dalam diri peserta didik untuk meningkatkan akhlak peserta didik. Lelucon pada dasarnya meningkatkan akhlak peserta

didik untuk selalu ceria dan berseri serta dapat membuat bahagia lingkungan sekitarnya.

- l. Bercerita merupakan salah satu kultur sekolah yang ditanamkan dalam diri peserta didik untuk meningkatkan akhlak peserta didik. Di Sekolah menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru bercerita dilakukan oleh semua warga sekolah baik itu kepala sekolah, pendidik, penjaga kebersihan, penjaga keamanan dan peserta didik itu sendiri. Namun akhlak yang ditingkatkan dalam kultur sekolah ini seperti perluasan wawasan tentang akhlak melalui kisah-kisah nabi dan kepahlawanan. Kisah-kisah nabi biasanya diceritakan pendidik Pendidikan Agama Islam, sedangkan kisah kepahlawanan biasanya diceritakan oleh pendidik sejarah dan juga pendidik Bahasa Indonesia. Selain itu cerita tentang motivasi dari orang sukses yang disebabkan akhlak mulia biasanya diceritakan oleh kepala sekolah agar semakin meningkatkan motivasi peserta didik meningkatkan akhlak.
- m. Penguatan merupakan bentuk kultur sekolah yang akan menekankan aspek-aspek tertentu. Dalam hal ini penguatan yang dimaksud adalah meningkatkan aspek akhlak terpuji. Penguatan aspek akhlak terpuji biasanya di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru dilakukan di dalam kelas di awal dan akhir pelajaran serta di organisasi. Adapun akhlak

terpuji yang ditingkatkan berdasarkan hasil penelitian ini seperti pentingnya menyadarkan diri peserta didik dan tanggungjawab kepada Allah, pendidik, orangtua, lingkungan dan berakhlak pada sesamanya. Penguatan juga meningkatkan nilai *aqidah* peserta didik yang mana *aqidah* dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sehingga penguatan *aqidah* akan memberikan peningkatan pula kepada akhlak peserta didik.

- n. Ritual dan Upacara menurut Bapak Tarigan lebih pantas disebut sebagai Ibadah. Menurutnya Ritual kurang cocok dijadikan pembahasan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru karena lebih terkensan pada Animisme dan Dinamisme. Sedangkan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru lebih menggunakan kata ibadah. Ibadah merupakan bentuk dari kultur sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru yang mampu meningkatkan akhlak khususnya kepada Allah SWT. Selain itu akan meningkatkan akhlak peserta didik untuk disiplin shalat di awal waktu. Tempat ibadah merupakan bentuk dari artifak atau bangunan yang mampu menggambarkan secara jelas perkembangan dan peningkatan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru. Pentingnya tempat ibadah tersebut dalam neingkatkan akhlak peserta didik

dapat dilihat dari kepedulian sekolah terhadap pembangunan dan renovasi masjid di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru yang semakin besar dan luas. Dampak positifnya adalah semakin ramai peserta didik yang melaksanakan shalat ketika sudah masuk waktu shalat dzuhur berjama'ah.

2. Analisis Terhadap Implementasi Internalisasi Kultur Sekolah Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru sangat mengutamakan pendidikan akhlak. Walaupun secara umum adalah sekolah berbasis kejuruan namun tidak melupakan untuk meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru. Keberhasilan dalam meningkatkan akhlak peserta didik dengan pendekatan kultur sekolah dapat terlihat secara signifikan. Dari hasil penelitian terdapat setidaknya lebih dari 11 kasus permasalahan akhlak dan kedisiplinan peserta didik dalam di bulan Oktober dan 8 kasus di bulan November. Setiap perkembangan akhlak mulai meningkat sehingga pada akhir penelitian dimana peserta didik yang mulai mengikuti kultur sekolah seperti kebijakan sekolah, program pendidikan, peran pendidik, pergaulan dengan peserta didik khususnya ROHIS dan komponen kultur sekolah lainnya, peserta didik mulai menampakkan tanda-tanda akhlak mulia yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali. Hal tersebut dapat dilihat dari berkurangnya kasus yang sering dijumpai melalui data atau buku kesiswaan. Kasus pada bulan Oktober dan November mencapai 19 kasus. Sedangkan pada bulan Desember di akhir penelitian hanya terdapat 3

kasus permasalahan akhlak peserta didik yaitu absensi kehadiran dan jarang masuk belajar. Permasalahan tersebut diatasi oleh bidang kesiswaan dan ternyata terlihat peserta didik tidak jujur yang mengatakan datang ke sekolah dari rumah namun tidak sampai ke sekolah.

Dalam penelitian yang diamati benar hasil wawancara bersama Bapak Fauzi mengenai masih terdapat sebagian kecil peserta didik yang masih berbohong dan bercanda melewati batas sehingga terkesan mencaci maki. Namun, penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kultur sekolah yang ditanamkan dan dijalankan untuk meningkatkan akhlak peserta didik benar-benar berdampak positif. Dalam observasi tidak sedikit peneliti mengamati banyaknya peserta didik yang mulai menunjukkan ciri akhlak terpuji. Peserta didik menunjukkan akhlak seperti sopan dan santun dalam berbicara, bercanda membuat lelucon sehingga membuat teman tertawa dan ceria, memberikan berita-berita dan cerita yang memotivasi ketika sedang berkumpul, tidak menyakiti teman secara fisik, budaya malu berkata kotor, tidak terlihat peserta didik yang datang terlambat, suka bergaul dan menyapa teman yang melewatinya, menjaga kebersihan dan lingkungan, tidak mencaci maki dan menjaga kehormatan.

Dalam implementasi akhlak peserta didik yang telah dipaparkan tersebut terdapat hal menarik yaitu nilai yang dianut oleh seluruh warga Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru seperti:

1. sopan santun yang tinggi sesama keluarga besar dan orang lain.

2. Mengamalkan 9 K (Keamanan – Kebersihan – Ketertiban – Keindahan – Kekeluargaan – Kerindangan – Kesehatan – Keterbukaan – Keteladanan).
3. Pelayanan Prima, selalu memberikan pelayanan kepada semua pihak yang berkepentingan dengan sebaik-baiknya.

Nilai akhlak tersebut benar-benar terlihat selama masa penelitian bahwa pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik sama-sama menerapkan 3 poin tersebut. Beberapa bukti yang sekiranya peneliti dapatkan seperti menjaga lingkungan yang sangat bersih, keteladanan dalam keseharian, sopan dan santun ketika berjumpa orang lain.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti menyadari masih banyak kelemahan diantaranya:

1. Keterbatasan waktu sehingga peneliti tidak dapat mengekspos semua kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru.
2. Keterbatasan biaya sehingga peneliti terlambat dalam penyelesaian penelitian ini.
3. Keterbatasan Kemampuan, peneliti menyadari sebagai manusia kurangnya keterbatasan tenaga dan pengetahuan sehingga masih banyaknya data yang mungkin tidak terurai dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru.

Meskipun penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, namun peneliti bersyukur karena penelitian ini dapat dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru dan mendapatkan hasil sesuai dengan design penelitian yang telah dirancangan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari setiap pembahasan yang telah dipaparkan pada tiap bab diatas, skripsi dengan judul “Studi Kasus Internalisasi Kultur Sekolah Menengah Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru” dapat disimpulkan bahwa sinergitas antara kebijakan sekolah, kultur sekolah dan peserta didik barulah akan dapat meningkatkan akhlak peserta didik. Rendahnya akhlak peserta didik yang diakibatkan karena lamanya daring pembelajaran *online* dirumah membuat banyak peserta didik bermalas-malasan. Namun, hal tersebut dapat diatasi oleh Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru. Internalisasi kultur sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru dilaksanakan dengan strategi *transformation moral of value*, *transaction moral of value* dan *transinternalization* pada setiap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, pembiasaan kegiatan pengembangan diri keagamaan (ROHIS), keteladanan pendidik, dan kegiatan keagamaan. Akhlak terpuji yang ditekankan tidak hanya berupa kognitif melainkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal tersebut berpengaruh dalam peningkatan akhlak peserta didik pada nilai kultur sekolah yang hendak ditanamkan

kepada peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Internalisasi kultur sekolah dalam meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru berhasil dilaksanakan melalui aturan dan tata tertib sekolah, pembiasaan akhlak-akhlak mulia dalam setiap proses pembelajaran dari awal datang sekolah sampai dengan pulang sekolah, suri teladan pendidik, ekskul ROHIS. Metode yang digunakan dalam internalisasi adalah peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, pemotivasian, *punishment* dan *reward*. Nilai kultur sekolah seperti olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa dan karsa dapat diinternalisasikan sehingga meningkatkan akhlak peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru. Hal tersebut tercerminkan dalam implementasi keseharian peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Pekanbaru seperti sopan dan santun dalam berbicara, bercanda membuat lelucon sehingga membuat teman tertawa dan ceria, memberikan berita-berita dan cerita yang memotivasi ketika sedang berkumpul, tidak menyakiti teman secara fisik, budaya malu berkata kotor, tidak terlihat peserta didik yang datang terlambat, suka bergaul dan menyapa teman yang melewatinya, menjaga kebersihan dan lingkungan, tidak mencaci maki dan menjaga kehormatan serta tidak membuat kegaduhan di sekolah.

B. Saran

Setelah peneliti menyelesaikan pembahasan dalam penelitian ini, dengan rendah hati dan tetap menaruh rasa hormat kepada pihak manapun,

peneliti memberikan saran yang bersifat membangun, diantaranya sebagai berikut ini:

1. Dalam mengawali aktivitas pembelajaran hendaknya setiap pendidik memberikan refleksi berupa penguatan akhlak terpuji berupa motivasi maupun nasehat. Sehingga peserta didik terbiasa dan tertanam dalam dirinya pengetahuan tentang akhlak mulai dari awal pembelajaran sampai terbawa kepada masyarakat.
2. Sebaiknya pembina ROHIS lebih mengekspos kegiatan dan kelebihan ROHIS sehingga dapat menarik peserta didik, karena ROHIS menjadi salah satu potensi terbesar dan memiliki nilai positif dalam nilai-nilai kultur sekolah.
3. Lebih memperbanyak tulisan tentang akhlak dan adab daripada sekedar motivasi kesuksesan karena peneliti melihat sedikit sekali tulisan yang dapat membangun akhlak peserta didik kepada Allah, pendidik, dan teman sebaya.

C. Penutup

Peneliti mengucapkan syukur *Alhamdulillah* telah menyelesaikan laporan penelitian skripsi ini dengan besar harapan karya tulis ini dapat bermanfaat bagi khalayak di bidang akhlak dan kultur sekolah. Peneliti sadar masih terdapat banyak kekurangan dalam karya tulis ini. Untuk itu peneliti berharap dan akan menerima kritik dan saran akan karya tulis ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku:

- Al-Mishri, Syaikh Mahmud. *Ensiklopedi Akhlak Rasulullah Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019
- Badrudin. *Akhlak Tasawuf*. Pegantungan Serang: IAIB PRESS, 2015
- Hasbi, Muhammad. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2020
- Irham, Iqbal. *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf*. Ciputat: Pustaka Al-Ihsan, 2013
- Mas'ud, Ali. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: CV. Dwi Putra Jaya, 2012
- Rahmat, Munawar. *Filsafat Akhlak*. Bandung: Celtics Press & Prodi IPAI UPI, 2016
- Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*. Bogor: BINA KARYA UTAMA, 2015
- Siswanto. *Apa dan Bagaimana Mengembangkan Kultur Sekolah*. Klaten: BOSSSCRIPT, 2017
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: ALFABETA, 2019

Jurnal:

- Aini, Aida Noer, Euis Nurjanah, and Muhamad Ridwan Effendi. "Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Melalui Integrasi Pendidikan Nilai-Nilai Akhlak Melalui Integrasi Pendidikan." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam* 2.01 (2021): 32-45.
- Arsad, Muhamad. "Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MAN 2 Tanjung Jabung Timur Nipah Panjang." *Jurnal Pendidikan Guru* 1.2 (2020).
- Bahri, Syaiful Ari. "PENERAPAN E-LEARNING AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MTS AL-FAKHRIYYAH JAKARTA BARAT." *Journal of Education and Teaching* 3.1 (2021): 68-78.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Nurul Fadilah. "Internalisasi Karakter Religius di Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9.1 (2019): 1-25.

- Firdaus, Firdaus, et al. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Kisah As-Habul Jannatain Pada Surat al-Kahfi Serta Implikasinya Terhadap Pembentukan Akhlaq (Telaah Kitab-Kitab Tafsir Tentang Kisah as-Habul Jannatain)." *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 1.2 (2021): 82-90.
- Firdaus, Muhammad Aditya. "Pendidikan Akhlak Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 11.2 (2020): 136-151.
- Hadi, Muhammad Irwan. "Strategi Pembinaan Akhlak pada Taman Pendidikan Al-Qur'an Anwarul Masaliq Keruak." *YASIN* 1.1 (2021): 12-29.
- Hamide, Andriani, Bujuna Alhadad, and Rita Samad. "ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN AKHLAK PADA ANAK USIA DINI." *CAHAYA PAUD* 3.1 (2021).
- Hizbullah, Muhammad, and Haidir Haidir. "PERAN SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SMP CERDAS MURNI TEMBUNG." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN*. Vol. 4. No. 1. 2021.
- Ismail, Nazneen, Nurzatil Ismah Azizan, and Siti Mursyidah Mohd Zin. "Pembangunan akhlak menurut karya ulama silam: tumpuan terhadap Al-Risāla Al-Qushayriyya: Development of akhlak in writings of the ancient scholar: a focus on Al-Risāla Al-Qushayriyya." *al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues* 6.1 (2021): 628-639.
- Mulia, Harpan Reski. "Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15.1 (2019): 39-51.
- Munif, Muhammad. "Strategi internalisasi nilai-nilai pai dalam membentuk karakter siswa." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1.1 (2017): 1-12.
- Mustofa, Ali, and Ali Firman. "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Mts Ma'arif Karangasem Bali." *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 12.1 (2021): 76-99.
- Ngalu, Rudolof. "Pendidikan karakter melalui pengembangan kultur sekolah." *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini* 2.1 (2019): 84-94.
- Nuryanto, Nuryanto, Subandi Subandi, and Jaenullah Jaenullah. "Pembentukan Akhlak Peserta Didik SMP Islam Darul Hikmah Baradatu Melalui Pembelajaran Washoya Al Abaa'Lil Abnaa'(Studi Kasus di SMP Islam Darul Hikmah Baradatu)." *Berkala Ilmiah Pendidikan* 1.1 (2021): 28-34.
- Rahman, Rieza Hardyan. "Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Sekolah Dasar Di Masa Pandemi." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21.01 (2021): 46-54.
- Riami, Riami, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. "Penanaman Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam

Kitab Tahdzibul Akhlak." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 12.02 (2021): 10-22.

Rofiatun, Anna, and Siti Mariyam. "Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid dalam Pembinaan Akhlak di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan." *Jurnal Al-Hikmah* 19.2 (2021): 103-116.

Sari, Novita, Ajat Rukajat, and Debibik Nabilatul Fauziah. "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP AL-MUSHLIH KARAWANG." *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, hukum dan Pendidikan* 5.2 (2020): 450-461.

Sapitri, Indah Suci. "Hubungan Pembiasaan Shalat Dhuha dengan Akhlak Siswa Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5.1 (2020): 31-48.

Sobri, Muhammad, et al. "Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6.1 (2019): 61-71.

Syafeie, Ahmad Khomaini. "Internalisasi Nilai-Nilai Iman dan Taqwa Dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakurikuler." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5.1 (2020).

Skripsi:

Alawi, Ahmad. *Dakwah Melalui Kepramukaan dalam Meningkatkan Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMA Maflahul Ummah Ciwandan Cilegon, Banten)*. Diss. UIN SMH BANTEN, 2020.

Riski, Evita, Constantin Constantin, and Ridwan Ridwan. *STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SISWA MADRASAH TSANAWIYAH DARUD DAKWAH WAL-IRSYAD DI DESA KOTA HARAPAN TANJUNG JABUNG TIMUR*. Diss. UIN Sulthan Thaha saifuddin jambi, 2020.

Tesis:

Al Farisi, Salman. *Internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (Forum Islamic Student): Penelitian pada Siswa SMK Al Ghifari Limbangan Garut*. Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.